

PEMBIMBING :

Ir. SRI SUBEKTI, MSi

Dosen Pembimbing Utama

Ir. TRI ARDANIAH, MS

Dosen Pembimbing Anggota

Diterima Oleh Fakultas Pertanian
Universitas Jember Sebagai :
Karya Ilmiah Tertulis

Dipertahankan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 31 Desember 2002

Tempat : Fakultas Pertanian
Universitas Jember

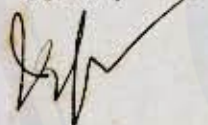
TIM PENGUJI

KETUA,



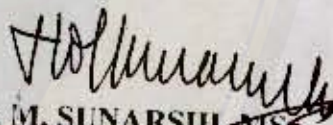
Ir. SRI SUBEKTI, MSI
NIP. 131 918 174

Anggota I,



Ir. TRI ARDANIAH, MS
NIP. 131 120 330

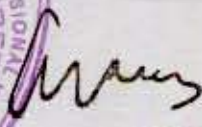
Anggota II,



Ir. M. SUNARSIH, MS
NIP. 130 890 070

MENGESAHKAN

DEKAN,



Ir. ARIE MUDJIHARJATI, MS
NIP. 130 609 808

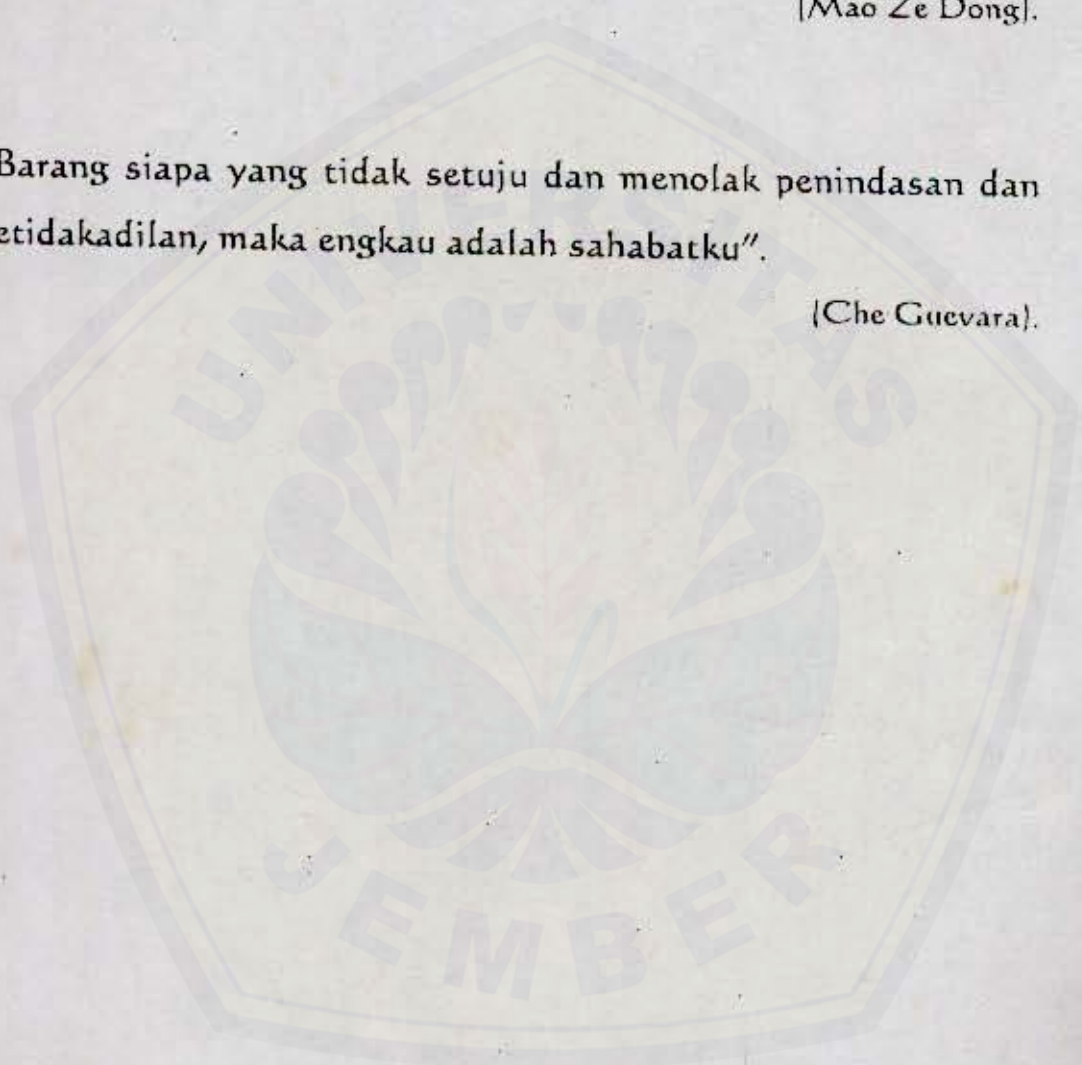
MOTTO :

“ Usia boleh berbatas, tapi revolusi tak mengenal tepi”.

(Mao Ze Dong).

“Barang siapa yang tidak setuju dan menolak penindasan dan ketidakadilan, maka engkau adalah sahabatku”.

(Che Guevara).



Persembahan ini

Sebagai Ungkapan terima kasih kepada :

1. Tuhanku, Raja segala raja, hanya Engkaulah yang Maha dari semua yang maha, Tanpa-Mu semua takkan ada.
2. Yang akan selamanya aku junjung Nabi Muhammad SAW, karena sabdanya yang selalu membangkitkan aku dari keterpurukan hidup.
3. Ibunda tercinta Dra. Tating Tresnowati yang telah dengan sabar dan bijaksana dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan mendo'akan semenjak kecil hingga kini tanpa pernah merasa lelah dan selalu setia (Mama, you are my best idols women).
4. Bu Dhe Hastin yang telah dengan gigih dan setia memberikan dorongan spiritual dan material.
5. Tete Ayu (my old sister yang cerewet), yang telah memberikan banyak dorongan material serta kritik membangunnya sehingga dapat terselesaikannya Pembuatan Karya Ilmiah Tertulis ini.
6. My younger brother and sister, Pippien dan Ella yang telah banyak memberi saran dan kritik yang baik bagi saya dan teman-temanku; Arief (Kostrad), R. Susetyo, Saiful Nasirudin, Heru Isafandi, Ahmad Faisol, Rudi FPTN, Luthfie (Upay), Andri Teguh Priyantoro (Totok), Forret, teman-teman di GMNI Kartini.
7. Nonon P, atas curahan perhatian, bantuan, saran dan kritiknya.
8. My beloved girl, Zelvien Margareta Francisca Caroline, atas waktu, perhatian, cinta dan kasih sayangnya.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga karya ilmiah tertulis dengan judul "FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KONSUMSI PANGAN KELUARGA PETANI" dapat terselesaikan.

Karya ilmiah tertulis merupakan tugas akhir guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Strata satu, jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Sejak pelaksanaan sampai dengan selesainya penulisan karya ilmiah tertulis ini telah banyak mendapatkan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, tidaklah terlalu berlebihan jika penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Pertanian, Ir. Arie Mudjiharjati, MS.
2. Ir. Sri Subekti MSi selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang telah memberikan arahan, saran dan kritik serta nasihat sampai dengan terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini.
3. Ir. Tri Ardaniah MS selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang telah memberikan masukan saran dan arahan untuk penulisan karya ilmiah ini.
4. Ir. M. Sunarsih MS selaku Dosen Penguji.
5. Ir. Imam Syafi'i MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Jember.
7. Segenap aparat pemerintahan Desa Cakru.
8. Almamater Universitas Jember.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
RINGKASAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi masalah	4
1.3 Tujuan dan kegunaan	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian	5
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	6
2.1. Tinjauan Pustaka	6
2.2. Kerangka Pemikiran	9
2.3. Hipotesis	12

III. METODOLOGI PENELITIAN	14
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	14
3.2 Metode Penelitian	14
3.3 Metode Pengambilan Contoh	14
3.4 Metode Pengambilan Data	15
3.5 Metode Analisa Data	15
3.6 Terminologi	19
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	22
4.1 Keadaan Alam	22
4.2 Keadaan dan Jenis Penggunaan Tanah	22
4.3 Keadaan Penduduk	23
4.4 Sarana Traansportasi dan Telekomunikasi.....	24
4.4.1 Sarana Transportasi.....	24
4.4.2 Sarana Telekomunikasi.....	25
4.5 Keadaan Umum Pertanian	25
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
5.1 Perbedaan Tingkat Pendapatan Keluarga Petani Pemilik dan Keluarga Penyewa.....	27
5.2 Perbedaan Tingkat Konsumsi Gizi Pangan Keluarga Petani	30
5.3 Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Gizi Pangan Keluarga Petani.....	36
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	46
6.1 Kesimpulan	46
6.2 Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	50

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Jumlah Petani di Desa Cakru Berdasarkan Kepemilikan Lahan	15
2.	Jenis dan Penggunaan Tanah di Desa Cakru	23
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	23
4.	Jumlah Penduduk Desa Cakru Berdasarkan Jenjang Pendidikan	24
5.	Jumlah Lembaga Pendidikan Formal Berdasarkan Tingkatan	24
6.	Jumlah Kepemilikan Sarana Transportasi	25
7.	Perbedaan Pendapatan Rata-rata Per-Bulan Pada Masing-masing Strata	27
8.	Hasil Uji Beda Rata-rata Tingkat Pendapatan Keluarga Petani	28
9.	Sumber Ekonomi Bagi Pendapatan Keluarga Petani Pada Masing-masing Strata	28
10.	Konsumsi Pangan Rata-rata Keluarga Petani Pada Masing-masing Strata Kepemilikan Lahan	30
11.	Konsumsi Pangan Keluarga Petani Berdasarkan Klasifikasi Jenis Bahan Pangan	31
12.	Hasil Uji Beda Rata-rata Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga Petani Pada Berbagai Strata	32
13.	Pertimbangan Ekonomi Keluarga Petani Terhadap Hasil Usahatani	33
14.	Pengeluaran Rata-rata Keluarga Petani untuk Belanja Bahan Pangan Per-Hari	34
15.	Persentase Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga Petani Berdasarkan Kategorisasi Status Kecukupan Gizi Pangan dari DEPKES RI Tahun 1994	35
16.	Hasil Analisa dari Fungsi Regresi Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga Petani Pemilik Penggarap	37

17. Kategori Tingkat Pendidikan Istri Pada Berbagai Strata Kepemilikan Lahan	40
18. Hasil Analisa dari Fungsi Regresi Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga Petani Penyewa	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Daftar Bahan Pangan Yang Dikonsumsi Keluarga Petani Sampai Tahun 2002	50
2.	Harga bahan Pangan Yang Berlaku di Desa Cakru Sampai Tahun 2002	51
3.	Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Pemilik Desa Cakru Tahun 2002	52
4.	Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Penyewa Desa Cakru Tahun 2002	53
5.	Luas Kepemilikan Lahan Keluarga Petani di Desa Cakru Sampai Tahun 2002	54
6.	Kategori Tingkat Pendidikan Isteri Petani Pada Masing-masing Strata Kepemilikan Lahan Sampai Tahun 2002	55
7.	Asumsi untuk Bahan Makanan (sayur) Yang Dikonsumsi Keluarga Petani Desa Cakru Sampai Tahun 2002	56
8.	Konsumsi Gizi Pangan Keluarga Petani Pemilik Desa Cakru Sampai Tahun 2002	58
9.	Konsumsi Gizi Pangan Keluarga Petani Penyewa Desa Cakru Sampai Tahun 2002	59
10.	Pertimbangan Ekonomi Keluarga Petani Pemilik Terhadap Hasil Usahatani di Desa Cakru Sampai Tahun 2002	60
11.	Pertimbangan Ekonomi Keluarga Petani Penyewa Terhadap Hasil Usahatani di Desa Cakru Sampai Tahun 2002	61
12.	Sumber Ekonomi Bagi Pendapatan Keluarga Petani Pada Berbagai Strata Kepemilikan Lahan	62
13.	Sektor Ekonomi Keluarga Petani di Desa Cakru Sampai Tahun 2002	63
14.	Konsumsi Pangan Keluarga Petani Pemilik Berdasarkan Klasifikasi Bahan Pangan di Desa Cakru Sampai Tahun 2002	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Daftar Bahan Pangan Yang Dikonsumsi Keluarga Petani Sampai Tahun 2002	50
2.	Harga bahan Pangan Yang Berlaku di Desa Cakru Sampai Tahun 2002	51
3.	Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Pemilik Desa Cakru Tahun 2002	52
4.	Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Penyewa Desa Cakru Tahun 2002	53
5.	Luas Kepemilikan Lahan Keluarga Petani di Desa Cakru Sampai Tahun 2002	54
6.	Kategori Tingkat Pendidikan Isteri Petani Pada Masing-masing Strata Kepemilikan Lahan Sampai Tahun 2002	55
7.	Asumsi untuk Bahan Makanan (sayur) Yang Dikonsumsi Keluarga Petani Desa Cakru Sampai Tahun 2002	56
8.	Konsumsi Gizi Pangan Keluarga Petani Pemilik Desa Cakru Sampai Tahun 2002	58
9.	Konsumsi Gizi Pangan Keluarga Petani Penyewa Desa Cakru Sampai Tahun 2002	59
10.	Pertimbangan Ekonomi Keluarga Petani Pemilik Terhadap Hasil Usahatani di Desa Cakru Sampai Tahun 2002	60
11.	Pertimbangan Ekonomi Keluarga Petani Penyewa Terhadap Hasil Usahatani di Desa Cakru Sampai Tahun 2002	61
12.	Sumber Ekonomi Bagi Pendapatan Keluarga Petani Pada Berbagai Strata Kepemilikan Lahan	62
13.	Sektor Ekonomi Keluarga Petani di Desa Cakru Sampai Tahun 2002	63
14.	Konsumsi Pangan Keluarga Petani Pemilik Berdasarkan Klasifikasi Bahan Pangan di Desa Cakru Sampai Tahun 2002	64

15.	Konsumsi Pangan Keluarga Petani, Penyewa Berdasarkan Klasifikasi Bahan Pangan di Desa Cakru Sampai Tahun 2002.....	65
16.	Kategorisasi Status Kecukupan Gizi Pangan Keluarga Petani Pemilik Menurut DEPKES RI tahun 1994.....	66
17.	Kategorisasi Status Kecukupan Gizi Pangan Keluarga Petani Penyewa Menurut DEPKES RI tahun 1994.....	67
18.	Hasil Analisa Uji T Untuk Perbedaan Pendapatan Keluarga Petani Pada Setiap Strata Kepemilikan Lahan.....	68
19.	Hasil Analisa Uji T Untuk Tingkat Konsumsi Keluarga Petani Pada Setiap Strata Kepemilikan Lahan.....	69
20.	Hasil Analisa Regresi dari Fungsi Regresi Terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga Petani Pemilik.....	70
21.	Hasil Analisa Regresi dari Fungsi Regresi Terhadap Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga Petani Penyewa.....	71
22.	Peta Desa Cakru.....	72
23.	Daftar Pertanyaan untuk Responden.....	73

RINGKASAN

Pebriyanto, 951510201144, Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dengan penelitian berjudul **Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Pangan Petani** di bawah bimbingan Ir. Sri Subekti, MSi sebagai Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Ir. Tri Ardianah, MS sebagai Dosen Pembimbing Anggota (DPA) dan Ir. M. Sunarsih MS sebagai Penguji.

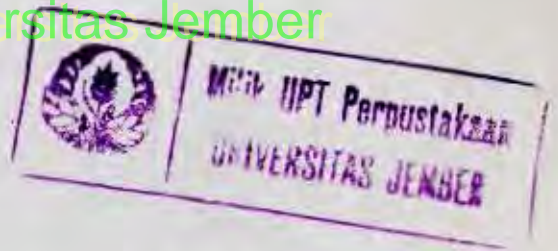
Pembangunan pertanian yang salah satu tujuannya adalah menggerakkan dan bukan sebagai pendukung bagi perekonomian rakyat dengan menyediakan sejumlah bahan pangan bagi masyarakat Indonesia secara luas termasuk masyarakat petani, tetapi pada kenyataannya konsumsi pangan setiap rumah tangga petaninya menjadi terabaikan. Berarti hak masyarakat atas pangan belum terpenuhi secara adil dan merata serta pelaksanaan Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 tentang pangan juga belum dapat dilaksanakan secara nyata.

Penelitian ini dilakukan di Desa Cakru pada tanggal 12 sampai dengan 22 Oktober 2002, bertujuan untuk; 1) mengetahui perbedaan tingkat pendapatan yang diterima keluarga petani pemilik dengan tingkat pendapatan yang diterima keluarga petani penyewa, 2) mengetahui perbedaan tingkat konsumsi gizi pangan keluarga petani pemilik dengan tingkat konsumsi pangan keluarga petani penyewa, dan 3) mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat konsumsi gizi pangan keluarga petani pada berbagai strata kepemilikan lahan.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling method*) di Desa Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah "*Disproportionate Stratified Random Sampling*" dengan total sampel adalah 50 keluarga petani yang terdiri dari dua strata kepemilikan lahan, yaitu : keluarga petani pemilik lahan dan keluarga petani penyewa lahan yang masing-masing diambil 25 sampel. Analisa data yang digunakan adalah analisa statistik dengan tabulasi dan analisa regresi linear berganda.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pendapatan keluarga petani pemilik penggarap lebih tinggi daripada tingkat pendapatan keluarga petani penyewa. Pendapatan rata-rata keluarga petani pemilik sebesar Rp. 1.558.000,00/bulan dan pendapatan keluarga petani penyewa sebesar Rp. 1.164.000,00/bulan.
2. Tingkat konsumsi gizi pangan keluarga petani pemilik penggarap lebih tinggi daripada tingkat konsumsi gizi pangan keluarga petani penyewa. Tingkat konsumsi gizi pangan rata-rata keluarga petani pemilik penggarap sebesar 119 persen, sedangkan tingkat konsumsi gizi pangan rata-rata keluarga petani penyewa sebesar 101 persen.
3. Faktor-faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendapatan keluarga, pengeluaran belanja bahan pangan per-hari, jumlah anggota keluarga, pendidikan isteri dan umur isteri pada keluarga petani pemilik penggarap tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi gizi pangan keluarganya, sedangkan faktor-faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan isteri pada keluarga petani penyewa berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan keluarganya.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan pertanian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional, yang pelaksanaannya juga memerlukan reorientasi dan reformasi. Dalam konteks pembangunan nasional pada waktu itu, sektor pertanian dipandang sebagai sektor "pendukung", bukan penggerak perekonomian.

Usaha pertanian dipandang sebagai kegiatan yang berorientasi pada peningkatan produksi yang tidak *responsif* terhadap perubahan kondisi pasar dan keragamannya lebih banyak dipengaruhi oleh teknologi dan keadaan alam. Kondisi perekonomian makro maupun sektor riil lain seringkali dipandang tidak terkait erat dengan sektor pertanian. Hal ini yang menyebabkan kecenderungan melemahnya kemampuan pertanian dalam mendukung ekonomi (Salahuddin, 1999).

Ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya bahan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu untuk menopang aktivitas sehari-harinya sepanjang waktu pada harga yang terjangkau. Dengan demikian, dalam pengertian kebijakan operasional, ketahanan pangan menyangkut ketersediaan, *aksesibilitas* (keterjangkauan) dan stabilitas pengadaannya. Peningkatan ketahanan pangan nasional menjadi salah satu fokus pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, kualitas pangan yang dikonsumsi akan menentukan kualitas sumberdaya manusia dan suatu bangsa (Sibuea, 2001).

Pembangunan pangan dan gizi ditujukan untuk mewujudkan kebutuhan pangan pada tingkat rumah tangga. Indikator yang dapat digunakan untuk menilai keadaan pangan tersebut antara lain terjangkaunya harga pangan oleh masyarakat, tercapainya konsumsi pangan yang beraneka ragam serta terjaminnya keamanan pangan yang mampu membebaskan masyarakat dari berbagai pangan yang berbahaya bagi kesehatan (Amang, 1991).

Persoalan pangan memang bukan hanya masalah produksi. Produksi pangan yang berlimpah pun tidak menjamin tidak ada kelaparan kalau distribusi pangan tidak didorong oleh perangkat kelembagaan yang *kredibel*. Indonesia sebagai

negara kepulauan, keberadaan kelembagaan yang *kredibel* menjadi syarat mutlak (*conditio sine qua non*). Bagi kelompok miskin, *amburadul*-nya kelembagaan distribusi pangan akan membuat mereka semakin menderita. Maklum, porsi pengeluaran pangan untuk kelompok miskin tidak kurang dari 80 persen dari seluruh pengeluaran, dan 60 persen di antaranya adalah untuk beras. Jadi ketergantungan kelompok miskin terhadap pangan sangat besar (Khudori, 2001).

Dari ketersediaan bahan pangan, Indonesia yang memiliki banyak makanan pokok, sebetulnya tidak terlalu mengkhawatirkan, termasuk pula persediaan untuk memenuhi kebutuhan gizi, protein dan sebagainya. Persoalan yang harus kita hadapi, adalah bagaimana membuat sistem pendistribusiannya.

Selama ini konsumsi pangan di Indonesia sebagian besar tergantung pada karbohidrat yang sumbernya adalah beras. Ketergantungan pada satu komoditi pangan seperti ini, akibat persediaan pangan yang berubah-ubah akan mengandung banyak masalah (Soeparmoko, 1988).

Fokus pada beras terus berlanjut, dengan penanaman swasembada beras pada tahun 1969 dengan intensifikasi dan Program Usaha Peningkatan Gizi Keluarga (UPGK), sehingga terjadi kenaikan produksi beras. Usaha swasembada beras tersebut tercapai tahun 1984/1985 dan Presiden Suharto menerima penghargaan dari organisasi pangan dan pertanian PBB (FAO). Di sisi lain, penekanan pada beras itu memukul balik karena ketergantungan sampai 90 persen sumber karbohidrat penduduk adalah pada beras.

Karena tingkat ketergantungan yang tinggi pada beras dan miskinnya diversifikasi pada sumber gizi protein dan lemak di luar beras, akhirnya pemerintah membentuk Kantor Menteri Negara (Meneg) Urusan Pangan dan Hortikultura pada tahun 1989.

Oleh karena keterlambatan dan ketidakkonsistenan dalam menjalankan program diversifikasi pangan, sampai hari ini penganekaragaman belum juga berhasil, terlihat dari konsumsi beras per kapita yang mencapai 120-130 kg (Anonim, 2002).

Pemerintah sebenarnya secara normatif telah memasukkan strategi diversifikasi pangan dalam rencana pembangunan, misalnya disebutkan salah satu

tujuan pembangunan adalah meningkatkan kualitas gizi masyarakat melalui diversifikasi konsumsi dan diversifikasi penyediaan pangan dan gizi, sehingga swasembada beras dapat lebih dimantapkan. Namun dalam prakteknya program diversifikasi pangan tersebut tidak berjalan optimal.

Data Departemen Kesehatan bisa menjadi indikator, bahwa kecukupan pangan dan bahkan kemandirian (swasembada) pangan tidak berarti ketahanan pangan telah tercapai, yaitu ketika masih ada anggota masyarakat masih belum memiliki akses terhadap pangan secara layak. Departemen Kesehatan mencatat, ada 12 juta dan anak usia sekolah mengalami kekurangan energi dan protein, sementara mereka yang berada pada usia produktif ada 30 juta orang yang kekurangan energi dan protein. Selain itu ada sekitar 100 juta penduduk Indonesia yang terdiri dari remaja puteri, ibu hamil, balita, anak usia sekolah, hingga kelompok produktif dan usia lanjut mengalami kekurangan zat besi (anemia) (Anonim, 2002).

Data Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian (Puslitbang SEP), Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian dalam laporannya mengenai kemandirian pangan nasional menyebutkan tentang ketidakcukupan pangan yang tercermin pula pada kenyataan, ada 30 persen rumah tangga rawan pangan di Indonesia tahun 1999, bila diukur dengan indikator tingkat konsumsi energi kurang dari atau sama dengan 80 persen dari standar kecukupan dan pangsa pengeluaran untuk pangan lebih besar dari 60 persen pendapatan keluarga. Kenyataan lain bahwa ketahanan pangan di tingkat individu masih rawan adalah adanya 25 persen lebih penduduk miskin pada tahun 1999 (Anonim, 2002)

Dampak dari krisis ekonomi di Indonesia pada sekitar tahun 1997 menyebabkan kondisi pembangunan pertanian tidak luput dari efek negatifnya, sehingga menyebabkan keterlambatan dari tingkat produksinya. Pada level pra teknis agronominya saja, petani mengalami kesulitan dalam mengakses kebutuhan permodalan usahatani dan beban sewa bagi petani penyewa, sedangkan pada saat teknis agronominya petani juga mengalami kesulitan dalam mengakses dan mendapatkan pupuk dan obat-obatan. Intinya, dari kondisi seperti itu tentu

bukan hal yang mustahil jika bahaya kelaparan akan selalu mengancam kalau tidak ditangani secara cepat, tepat, adil dan merata karena muaranya yang akan dapat mengancam sektor-sektor lainnya (multisektoral). Terbukti pada tahun berikutnya (1998), Indonesia mengalami krisis pangan, yang berarti juga krisis kecukupan asupan gizi masyarakatnya, bahkan insentif melalui Kredit Usaha Tani (KUT) juga belum dapat memompa produktivitas pertanian terutama komoditas bahan pangan secara makro.

Sebagai contoh, pada tahun 2000, angka kecukupan gizi rata-rata untuk daerah Jawa Timur adalah 2038 kal/hari per orang, yang berarti hanya mencapai 94,79 persen dari standar kecukupan gizi, yaitu 2150 kal/hari per orang. Sementara itu, untuk Kabupaten Jember sendiri pada tahun 2000, angka kecukupan gizi rata-ratanya hanya mencapai 1867 kal/hari per orang yang berarti hanya sampai pada 86,84 persen saja dari standar gizi rata-rata yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan RI (Seksi Gizi Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2001).

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana perbedaan pendapatan keluarga petani pemilik penggarap dengan petani penyewa penggarap.
2. Bagaimana tingkat konsumsi gizi pangan keluarga petani pemilik penggarap dengan keluarga petani penyewa penggarap.
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tingkat konsumsi gizi pangan pada keluarga petani.

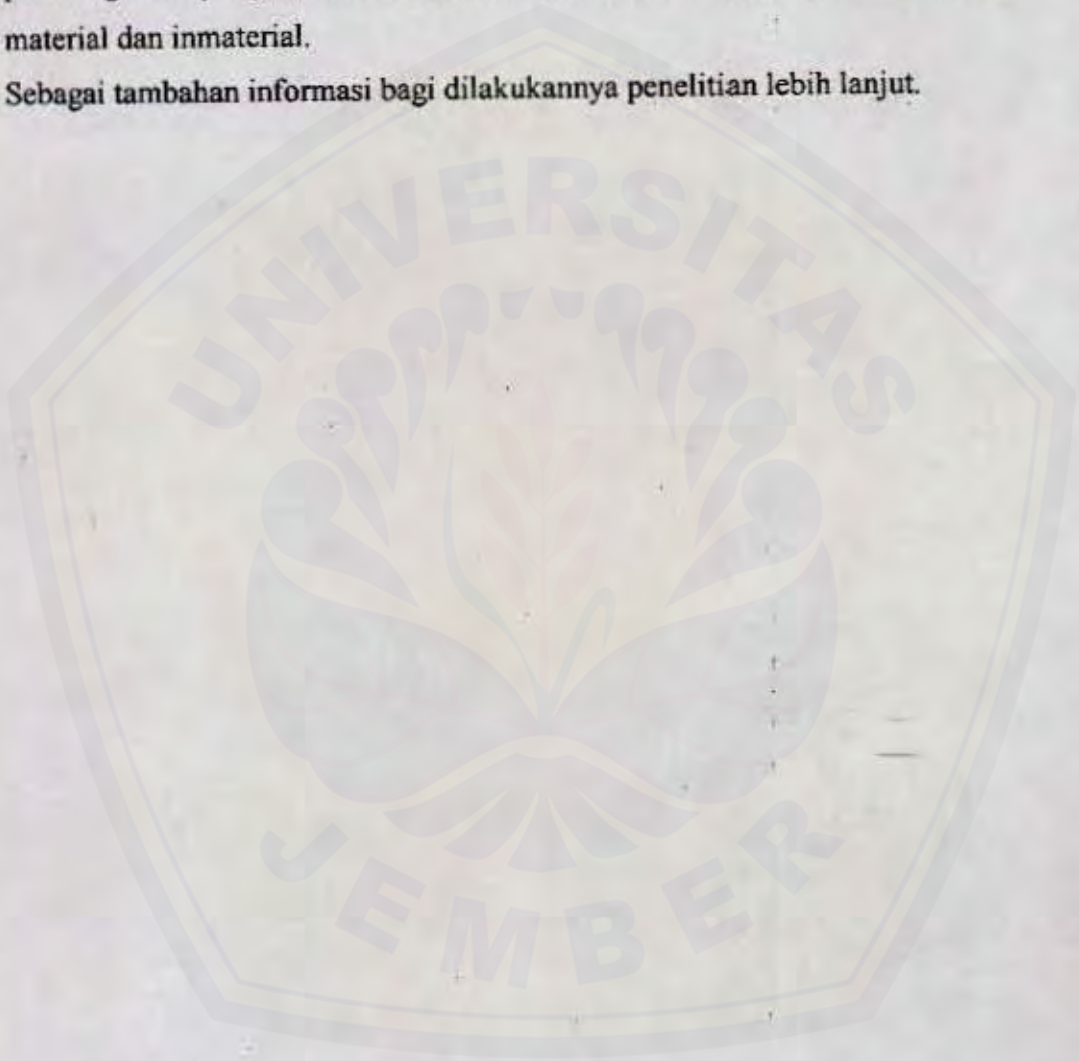
1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan keluarga petani pemilik penggarap dengan petani penyewa penggarap.
2. Untuk mengetahui tingkat konsumsi pangan pada keluarga petani pemilik penggarap dengan keluarga petani penyewa penggarap.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi pangan pada keluarga petani.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan bahan pemikiran serta bahan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait, tertarik dan peduli dengan masalah-masalah pembangunan pertanian, terutama pembangunan pangan.
2. Sebagai wacana dalam mengatasi masalah pembangunan pertanian dan pembangunan pangan, baik ekonomi, sosial dan budaya pedesaan secara material dan imaterial.
3. Sebagai tambahan informasi bagi dilakukannya penelitian lebih lanjut.



II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Istilah mutu dan keamanan pangan semakin sering diperbincangkan dan dipelajari karena konsumen semakin peduli pada pangan yang bermutu dan aman untuk hidup sehat, bahkan pemenuhan kebutuhan pangan yang bermutu merupakan bagian dari hak asasi manusia. Berdasarkan Undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang pangan, yang dimaksud mutu pangan adalah nilai yang ditentukan atas dasar kriteria keamanan pangan, kandungan gizi dan standar perdagangan terhadap bahan makanan, makanan dan minuman. Keamanan pangan adalah kondisi dan upaya untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. Meskipun secara legalitas keamanan pangan merupakan komponen mutu pangan, beberapa pakar pangan seringkali menggunakan kedua istilah ini secara paralel yaitu mutu dan keamanan pangan untuk lebih mempertegas bahwa komponen keamanan pangan ini perlu dicermati. Bagaimanapun menarik, lezat dan tingginya mutu gizi suatu makanan, tapi bila tidak aman dikonsumsi tentu tidak ada manfaatnya bagi manusia.

Sasaran pembangunan pangan antara lain untuk membebaskan masyarakat dari jenis pangan berbahaya bagi kesehatan dan bertentangan dengan keyakinan masyarakat. memantapkan kelembagaan pangan dengan diterapkannya peraturan dan perundang-undangan yang mengatur keamanan pangan, mutu serta gizi, baik oleh industri pangan maupun masyarakat konsumen. Oleh karena itu dalam melaksanakan pencapaian tujuan tersebut perlu didukung oleh sistem mutu dan keamanan pangan (Khomsan, 2000).

Mereka yang menyakini harga pangan harus murah berpendapat, bahwa pangan murah akan memperbesar jumlah individu yang bisa mengakses pangan. Tak kurang dari Bank Dunia ikut memaksa Indonesia mencabut pajak impor pangan dengan alasan pangan akan menjadi murah. Kenyataannya, di sisi lain 70 persen penduduk Indonesia yang miskin berada di pedesaan dan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Bila kita pergi sebentar ke daerah Karawang



bagian barat (Jawa Barat) yang irigasinya teknis dan sawahnya menghijau, lalu bertanya kepada penduduk di sekitar sawah-sawah itu, mereka mengaku sawah itu bukan milik mereka (Anonim, 2002).

Dengan jumlah penduduk lebih dari 211 juta jiwa dan tingkat pertumbuhan penduduk setahun rata-rata 1,49 persen, penganekaragaman pangan tidak bisa tidak, harus dilakukan lebih serius dan terintegrasi antar semua pihak yang berkepentingan, mulai dari pemerintah daerah yang sudah mendapat mandat untuk melaksanakan pembangunan yang tidak tersentralisasi, pemerintah pusat melalui mekanisme kebijakan makro, swasta sebagai pelaku bisnis, petani sebagai produsen dan konsumen pangan dan masyarakat luar sebagai konsumen.

Penganekaragaman pangan ini bukan cuma untuk mengurangi tekanan terhadap beras, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah untuk menjamin konsumsi gizi yang lebih seimbang dan bermutu. Ketahanan pangan ini menurut GBHN bahkan diisyaratkan harus dengan mengembangkan basis-basis sumberdaya bahan pangan, kelembagaan, dan budaya lokal, ada distribusi yang merata dan terjadi peningkatan pendapatan supaya penduduk bisa mengakses pangan (Anonim, 2002).

Sesuai dengan fungsinya dapat kita bagi zat-zat makanan dalam tiga golongan, yaitu zat tenaga, zat pembangun dan zat pengatur. Untuk memperoleh keadaan gizi yang sempurna, maka ketiga golongan zat makanan itu harus dapat bersama-sama dalam makanan dalam perbandingan yang seimbang sesuai dengan kebutuhan tubuh masing-masing (Corputty, 1995).

Seperti diketahui, makanan bagi seseorang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan gizi, akan tetapi banyak faktor, seperti faktor psikologis dan sosial ekonomi yang mempengaruhi seseorang untuk makan dan menentukan makanan yang akan dimakan. Akibatnya konsumsi makanan yang semata-mata didasarkan pada kebutuhan untuk memenuhi selera dan rasa lapar dibanding untuk memenuhi kebutuhan zat gizi akan menghasilkan ketidakseimbangan antara kebutuhan gizi dan masukan zat gizi (Soekartawi, 1989).

Program perbaikan gizi bertujuan untuk meningkatkan mutu gizi konsumsi pangan sehingga berdampak pada perbaikan keadaan dan status gizi masyarakat. Peningkatan status gizi diarahkan pada peningkatan intelektualitas, produktivitas dan potensi kerja serta penurunan angka gizi salah terutama gizi kurang. Kebutuhan bahan makanan menjadi lebih penting tidak hanya mendasari pada sumbernya melainkan pada kualitas gizi penyusunnya. Zat-zat gizi yang terkandung dalam bahan makanan tersebut untuk menciptakan manusia yang berkualitas yang berarti dapat pula meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya (Ariyanti, 1999).

Pada hakekatnya untuk mencapai status penduduk yang cukup baik diperlukan upaya perbaikan konsumsi pangan penduduk yang sekaligus diikuti oleh upaya di bidang kesehatan dan lingkungan. Perbaikan konsumsi pangan penduduk berarti meningkatkan jumlah pangan dan gizi yang dikonsumsi dan atau meningkatkan mutu makanan yang dikonsumsi. Upaya perbaikan konsumsi tersebut jelas harus memperhatikan beragam faktor yang mempengaruhi, antara lain faktor produksi dan penyediaan pangan serta faktor sosial (Ananta, 1999).

Menurut Winarno (1995), bahwa tingkat gizi masyarakat dapat merupakan tolak ukur dari kemajuan program pembangunan suatu negara. Karena itu program pemerataan perbaikan gizi merupakan langkah penting yang perlu dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia.

Bila dihadapkan pada suatu pilihan, orang pasti akan memilih susunan makanan yang seimbang, tanpa harus mengetahui apa-apa tentang gizi dari makanan lainnya. Akan tetapi, banyak orang di dunia ini yang tidak mempunyai kesempatan memilih, sehingga meskipun bukan kesalahan mereka, susunan makanan mereka tidak seimbang. Hal ini akan membawanya ke keadaan malgizi (*malnutrien*), yang secara harfiah berarti "kondisi gizi yang buruk" (Gaman dan Sherrington, 1994).

Protein merupakan zat gizi yang paling banyak dalam tubuh, bila makanan banyak boleh dikatakan semua makanan mengandung cukup protein. Protein adalah bagian penting dari beberapa hormon tubuh. Protein juga memegang

peranan dalam mengatur keseimbangan air dalam tubuh dan menjaga kenetralan cairan tubuh. Sumber protein dapat dari hewan dan tumbuhan (Soehardjo, 1995).

Ada tiga penyebab langsung terjadinya kekurangan gizi: (1) keamanan pangan rumah tangga, (2) perawatan dan pengasuhan ibu dan anak, dan (3) pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Krisis ekonomi saat ini telah memperparah keamanan pangan keluarga "yang sudah kurang aman" sebelumnya, sebagaimana ditunjukkan dengan menurunnya belanja keluarga untuk makanan bergizi. Pangan keluarga yang tidak lagi aman mengakibatkan zat gizi lebih rendah dari yang dibutuhkan (Sunawang, 1999).

2.2 Kerangka Pemikiran

Bahan pangan merupakan bahan utama yang umumnya tersedia di pasar. Kemampuan rumah tangga menjangkau pangan di pasar tergantung dari daya beli atau tingkat pendapatannya. Keanekaragaman pangan yang diproduksi dan yang tersedia di pasar merupakan kondisi bagi rumah tangga untuk mengonsumsi pangan yang beragam manakala didukung oleh kebiasaan makan dan pengetahuan gizi serta kemampuan ekonomi yang cukup. Kemampuan ekonomi rumah tangga umumnya saling berkaitan dengan status dan nilai-nilai bahan makanan (Haryanto, 1996).

Dengan demikian, jelas ada hubungan yang erat antara pendapatan dengan pemenuhan pangan dan gizi, dengan adanya peningkatan pendapatan, akan meningkatkan perbaikan pangan dan gizi serta masalah keluarga lainnya. Hal ini hampir berlaku umum terhadap semua tingkat pertumbuhan pendapatan orang-orang miskin dan lemahnya daya beli mereka, tidak memungkinkan bagi mereka untuk mengatasi kebiasaan makan dan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif, terutama untuk anak-anak mereka (Berg, 1986).

Tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan yang mempengaruhi status gizi juga ditunjang oleh faktor jumlah keluarga serta dengan kebiasaan makan yang dianut. Bagi rumah tangga yang miskin, semakin besar jumlah anggota keluarga, maka semakin sulit untuk memperoleh makanan yang bergizi (Suhardjo dkk, 1986).

Latar belakang pendidikan ibu rumah tangga memiliki kaitan yang erat hubungannya dengan penggunaan bahan makanan. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga juga mempengaruhi usaha pemenuhan gizi makanan keluarga, utamanya dalam hal pengolahan bahan pangan tersebut. Diharapkan dengan kemampuan pengolahan bahan pangan dapat mempertahankan nilai gizi yang ada pada makanan dan agar dalam memperlakukan bahan makanan tersebut tidak terjadi penurunan nilai gizi, maka pengetahuan tentang bahan makanan diharapkan dimiliki oleh para ibu rumah tangga, karena aktifitasnya sehari-hari berhubungan dengan pengelolaan makanan (Prayitno dan Arsyad, 1988).

Keadaan gizi pada tingkat keluarga ditentukan oleh (1) kecukupan pangan, ditentukan oleh faktor kemampuan produksi sendiri atau membeli, memilih, menyusun, mengolah dan menyajikan makanan bergizi bagi setiap anggota keluarga, dan (2) kesehatan masing-masing individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor perawatan, pengetahuan akan kesehatan dan gizi serta pencegahan dan pemberantasan penyakit. Pada tingkat individu, selain faktor tersebut di atas, kemampuan memilih, pengetahuan gizi, kepercayaan dan pantangan terhadap makanan, keadaan emosi dan sebagainya, turut pula menentukan tingkat keadaan gizi (Roedjito, 1987).

Ketidakuntungan bagi masyarakat ialah adanya peningkatan produksi petani pengusaha di atas tanah sewaan setiap kali hendak mengelola tanah harus sudah memiliki uang (barang) untuk membayar sewa di samping persediaan untuk pembiayaan (Tohir, 1991).

Menurut Sensus Pertanian 1993, jumlah rumah tangga petani (RTP) mencakup 58,4 persen dari total keseluruhan rumah tangga. Hal ini menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih bertumpu pada kegiatan pertanian dalam arti luas.

Sensus yang sama menunjukkan bahwa pada tahun 1983, 48 persen dari seluruh RTP adalah petani dengan skala usaha kecil (0,5 ha atau kurang). Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa, sebagian besar masyarakat tani Indonesia berusaha pada skala pemilikan/penguasaan tanah yang kecil dan semakin mengecil.

Hubungan antara skala pemilikan/penguasaan tanah dengan tingkat efisiensi/produktivitas merupakan fenomena yang menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani dengan skala pemilikan/penguasaan tanah kurang dari 1 ha/RTP hanya mampu memberikan tingkat penerimaan rata-rata empat kali biaya input (tanpa memperhitungkan biaya tenaga kerja), atau kira-kira 1,44 kali biaya input (dengan memperhitungkan biaya tenaga kerja) (DPP IIKTI, 1999).

Jumlah petani gurem sampai tahun 1993 diperkirakan telah mencapai 18,7 juta rumah tangga (RT) atau sekitar 70 persen dari sekitar 27,3 juta RT pedesaan di seluruh Indonesia. Proporsi lahan yang dikuasai oleh 18,7 juta RT gurem itu hanya 13 persen dari total luas lahan yang ada di Indonesia. Sisanya dikuasai oleh petani dengan pemilikan lahan 0,5-0,99 ha (18 persen dari total lahan), dan petani dengan pemilikan lahan di atas 1 ha (69 persen dari total lahan yang ada). Data ini menyiratkan besarnya ketimpangan struktur penguasaan lahan dan kesenjangan pendapatan di antara petani di pedesaan di Indonesia.

Pendapatan yang diterima petani mencerminkan produktivitas usahatani, sehingga kemampuan sumberdaya manusia besar artinya bagi tingkat produktivitas usahatani. Kemampuan sumberdaya manusia dibentuk dari latar belakang pendidikan dan pengalamannya (Hariadi, 1982).

Ongkos biaya produksi akan semakin meningkat seperti buruh tanam dan pengolahan lahan. Belum termasuk apabila lahan pertanian atau sawahnya didapatkan dari menyewa dengan harga 2 juta rupiah perhektarnya (Sir, 2003).

Pengaruh krisis ekonomi terhadap konsumsi pangan petani yang mempunyai lahan tidak seberat pada petani penyewa. Hasil kajian tahun 1998 di Sumatera Barat pada petani yang mempunyai lahan menunjukkan, bahwa konsumsi beras secara kuantitas tidak mengalami penurunan, namun secara kualitas menunjukkan penurunan. Selain itu juga terjadi penurunan terhadap konsumsi pangan hewani seperti daging dan telur. Sebaliknya, terjadi peningkatan konsumsi tahu, tempe dan ikan asin.

Khusus Sektor pertanian, pengaruh lebih berat dirasakan oleh petani tuma lahan atau petani berlahan sempit. Pangsa pengeluaran konsumsi pangan pada rumah tangga pertanian lebih besar daripada rumah tangga industri/perdagangan.

Krisis ekonomi menurunkan tingkat konsumsi energi sekitar 8 persen dan protein 2-5 persen. Penurunan ini terjadi di berbagai segmen rumah tangga, baik menurut wilayah, kelompok pendapatan maupun sumber mata pencaharian utama. Namun terdapat kecenderungan penurunan konsumsi energi dan protein pada rumah tangga di desa; pada kelompok pendapatan rendah dan pada rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang lain. Sumbangan energi dan protein hewani, sayur dan buah serta kacang-kacangan terhadap total konsumsi energi dan protein juga menurun, namun penurunan cukup tajam terjadi pada pangan hewani (Anonim, 2002).

Perbedaan dalam pengeluaran biaya dan keuntungan dalam pertanian sawah antar berbagai golongan pemilik tanah sangat besar. Ini terutama berlaku pada petani-petani marginal (yang hanya mempunyai sawah tidak lebih dari seperempat hektar) yang mempergunakan waktu satu setengah kali lebih banyak untuk mengerjakan pengolahan tanahnya dibandingkan dengan petani lainnya.

Gambaran tingkat pendapatan di atas menunjukkan bahwa petani dengan kepemilikan lahan 1 ha pun-jika hanya mengandalkan pada usaha *land base agriculture* saja, ternyata masih tergolong penduduk miskin. Jika proporsi petani gurem (dan buruh tani) adalah 70 persen dari seluruh rumah tangga petani di Indonesia, hal ini berarti bahwa 70 persen petani di Indonesia tergolong penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan (Demang, 1998).

2.3 Hipotesis

1. Adanya perbedaan antara tingkat pendapatan yang diperoleh keluarga petani pemilik dengan tingkat pendapatan keluarga petani penyewa. Tingkat pendapatan keluarga petani pemilik lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendapatan keluarga petani penyewa.
2. Adanya perbedaan antara tingkat konsumsi pangan pada keluarga petani pemilik dengan tingkat konsumsi pangan keluarga petani penyewa. Tingkat konsumsi gizi pangan keluarga petani pemilik lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat konsumsi gizi pangan keluarga petani penyewa.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi pangan pada keluarga petani adalah pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga pendidikan istri, umur istri, pengeluaran rata-rata belanja bahan pangan dan gizi setiap hari.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*). Daerah penelitian yang dipilih adalah Desa Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, karena Desa Cakru merupakan daerah surplus bahan pangan/penghasil bahan pangan. Misalnya pada musim tanam tahun 2000, dengan luas lahan tanam 691,5 hektar mampu menghasilkan produksi padi rata-rata sebanyak 6,25 ton/hektar. Sedangkan untuk komoditas jagung mampu berproduksi rata-rata 10 ton/hektar dengan luas lahan tanam 1.535 hektar.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode korelasional merupakan metode kelanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diselidiki (Nasir, 1985).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Disproportionate Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan contoh secara acak distratifikasi tidak berimbang berdasarkan kepemilikan lahan usahatani seperti pada tabel 1 di bawah ini (Nasir, 1988).



Tabel 1. Jumlah Petani Berdasarkan Kepemilikan Lahan Desa Cakru Sampai Tahun 2001:

Strata	Populasi	Sampel
Milik Sendiri	1.693	25
Menyewa	75	25
Jumlah	1.768	50

3.4 Metode Pengambilan Data

Dalam memperoleh dan mengumpulkan data, penulis mendapatkannya dari data primer dan data sekunder, dimana :

1. Data primer diperoleh dari responden secara langsung dengan metode *interview* (wawancara) berdasarkan daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, dengan metode *observasi* untuk mengetahui masalah-masalah faktual yang terjadi. Data yang diambil dari keluarga petani yaitu : pendapatan keluarga per bulan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran rata-rata belanja bahan pangan setiap hari, umur isteri dan pendidikan isteri.
2. Data sekunder yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait.

3.5 Metode Analisa Data

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji hipotesis pertama mengenai perbedaan tingkat pendapatan yang diperoleh keluarga petani pemilik penggarap dan keluarga petani penyewa dan hipotesis yang kedua mengenai perbedaan tingkat konsumsi gizi pangan masing-masing keluarga petani, menggunakan analisa statistik dengan tabulasi. Kemudian analisa dilanjutkan dengan uji t-student dengan formulasi sebagai berikut (Passaribu, 1995) :

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{(n-1)S_1^2 + (n-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Sedangkan untuk mencari nilai standar deviasi digunakan rumus sebagai berikut :

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Dimana :

\bar{x} = nilai rata-rata variabel yang diperbandingkan

S = standar deviasi

n = jumlah sampel yang diperbandingkan

n_1 = jumlah sampel keluarga petani pemilik

n_2 = jumlah sampel keluarga petani penyewa

t = t hitung

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika t -hitung $>$ t -tabel ($\alpha = 0,05$), maka menolak H_0 , berarti berbeda nyata antara tingkat pendapatan keluarga petani pada setiap strata kepemilikan lahan.

Jika t -hitung \leq t -tabel ($\alpha = 0,05$), maka menerima H_0 , berarti tidak berbeda nyata antara tingkat pendapatan keluarga petani pada setiap strata kepemilikan lahan.

Untuk menguji hipotesis kedua mengenai jumlah dan zat gizi yang diperoleh seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) dari Departemen Kesehatan. Secara umum penilaian jumlah gizi tertentu yang dikonsumsi dihitung sebagai berikut (Wirjatmadi dan Adriani, 1998) :

$$G_u = \frac{Bp_i}{100} \times \frac{Bdd_i}{100} \times KG_u$$

Dimana :

Gi-j ; kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan atau makanan yang dikonsumsi sesuai dengan satuannya.

BP-j ; berat pangan atau makanan yang dikonsumsi (gram).

Bdd-j ; bagian yang dapat dimakan (dalam persen atau gram dari 100 persen gram pangan atau makanan).

Kgi-j ; zat gizi -i yang dapat dikonsumsi dari pangan atau makanan -j.

j ; jenis makanan yang dikonsumsi.

i ; energi dan protein.

Setelah didapatkan nilai-nilai konsumsi energi dan konsumsi protein masing-masing keluarga, maka dilanjutkan dengan analisa statistik dan tabulasi guna mencari nilai persentase dari kandungan gizi asupan (% KGA) dengan asumsi kecukupan energi/hari/orang adalah 2.600 kal/hari/orang, adapun formulasinya adalah sebagai berikut :

$$\%KGA_{\text{EnergiPer-hari}} = \frac{\text{KonsunsEnergiPer-hari} / \text{KonsumsiProteinPer-hari}}{\text{KecukupanEnergiPer-hari} / \text{KonsumsiProteinPer-hari}} \times 100\%$$

Setelah mengetahui besarnya nilai konsumsi energi/hari dan nilai konsumsi protein/hari pada masing-masing keluarga petani, maka dilanjutkan dengan analisa statistik dan tabulasi untuk mengetahui besarnya nilai kecukupan gizi pangan/harinya dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{KecukupanGiziPangan(dalampersenper-hari)} = \frac{\%KGA_{\text{Energi}} + \%KGA_{\text{Protein}}}{2}$$

Sedangkan pengkategorian tingkat konsumsi pangan menurut Departemen Kesehatan 1994 adalah :

1. Kategori baik nilai $\geq 100\%$
2. Ketegori sedang nilai 80% - 99%
3. Ketegori kurang nilai 70% - 79%
4. Ketegori defisit nilai $< 70\%$

2. Untuk menguji hipotesis ketiga yaitu faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi tingkat konsumsi pangan dan gizi pada keluarga petani adalah menggunakan analisis Regresi Linear Berganda dengan formulasi sebagai berikut (Supranto, 1983).

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \dots + b_n X_n - e$$

Dimana, variable bebas dalam penelitian ini adalah pendapatan keluarga, pengeluaran rata-rata belanja bahan pangan perhari, jumlah anggota keluarga, pendidikan istri, dan umur istri, maka formulasinya menjadi :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5$$

Dimana :

- Y = Tingkat konsumsi pangan dan gizi (persen)
 a = konstanta
 b1-n = koefisien regresi
 X₁ = pendapatan keluarga (rupiah/bulan)
 X₂ = pengeluaran rata-rata belanja bahan pangan perhari (rupiah)
 X₃ = jumlah anggota keluarga (orang)
 X₄ = pendidikan isteri (tahun)
 X₅ = umur istri (tahun)

Setelah koefisien regresi diperoleh, lalu diuji kebenarannya untuk mengetahui apakah keseluruhan faktor berpengaruh terhadap konsumsi pangan keluarga petani digunakan uji F, dengan formulasi sebagai berikut :

$$F\text{-hitung} = \frac{\text{Kuadrat tengah regresi}}{\text{Kuadrat tengah sisa}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

F hitung > F tabel ($\alpha = 0,05$), maka menolak H₀, berarti secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan.

$F_{hitung} \leq F_{tabel} (\alpha = 0,05)$, maka menerima H_0 , berarti secara keseluruhan variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan.

Apabila diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka akan dilanjutkan dengan uji t-hitung untuk mengetahui masing-masing koefisien regresi (x_1, x_2, x_3, x_4, x_5) dengan taraf kepercayaan 95% yaitu sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{|b_i|}{S_{b_i}}$$

$$\text{Standar Deviasi (S}_{b_i}\text{)} = \sqrt{\frac{(\text{Jumlah Kuadrat Sisa})}{(\text{Kuadrat Tengah Sisa})}}$$

Dimana :

b_i = koefisien regresi

S_{b_i} = standard deviasi

Kriteria pengambilan keputusan :

$t_{hitung} \leq t_{tabel} (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima, berarti koefisien regresi faktor-faktor tertentu berpengaruh tidak nyata terhadap variabel dependen (Y).

$t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak, berarti koefisien regresi dari faktor-faktor tertentu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y).

Untuk menguji seberapa jauh variabel Y yang disebabkan bervariasinya x_1 sampai x_5 , maka dihitung dengan nilai koefisien determinasinya dengan formula sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah kuadrat regresi}}{\text{Jumlah kuadrat total}}$$

Dimana :

JKR = jumlah kuadrat regresi

JKT = jumlah kuadrat total

3.6 Terminologi

1. Pangan adalah bahan-bahan yang dimakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan, kegiatan dan pengganti jaringan-jaringan tubuh yang rusak. Adapun pangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua jenis makanan baik dari hasil tanaman, ternak maupun ikan.
2. Gizi adalah zat atau unsur-unsur kimia yang dikandung makanan yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Adapun zat gizi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah energi dan protein.
3. Tingkat konsumsi pangan dan gizi keluarga petani adalah sejumlah zat gizi yang dikonsumsi keluarga petani kemudian dibandingkan dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan DEPKES-RI.
4. Petani pemilik adalah petani yang melakukan usahataniya di atas lahan milik sendiri.
5. Petani penyewa adalah petani yang melakukan usahataniya di atas lahan sewa.
6. Kecukupan gizi adalah banyaknya masing-masing zat gizi yang harus terpenuhi dari makanan yang dikonsumsi setiap hari, dengan ketentuan: untuk kecukupan energi/hari/orang adalah sebesar 2.600 kal/hari/orang dan kecukupan protein/hari/orang adalah sebesar 55gram/hari/orang.
7. Malgizi adalah kondisi yang menggambarkan seseorang/sekelompok orang dengan status gizi yang rendah atau buruk dari standar yang dianjurkan DEPKES RI.
8. Pendapatan keluarga petani adalah semua pendapatan yang diperoleh oleh semua anggota keluarga dari hasil kerjanya, baik pendapatan dari usahatani maupun dari luar usahataniya, baik dari suami, isteri maupun anggota keluarga yang lain.

9. Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya orang yang tinggal dan menetap dalam satu rumah, dalam satuan orang dengan kriteria sebagai berikut :
 - lebih dari 4 jiwa adalah keluarga besar/tinggi.
 - kurang dari atau sama dengan 4 jiwa adalah keluarga kecil/rendah.
10. Pendidikan istri adalah lamanya pendidikan yang dienyam istri pada lembaga pendidikan formal dengan satuan tahun dengan kategori sebagai berikut :
 - lebih dari atau sama dengan 6 tahun adalah tinggi.
 - kurang dari 6 tahun adalah rendah.
11. Umur istri adalah usia istri sejak dilahirkan sampai saat diadakan penelitian dengan satuan tahun.
12. Keamanan pangan adalah kondisi yang menunjukkan tingkat keterjangkauan atas bahan pangan dan konsumsi pada seseorang atau sekelompok orang yang tinggi.
13. Kemandirian pangan adalah kondisi yang menunjukkan tingginya potensi untuk memproduksi bahan pangan pada seseorang atau sekelompok orang baik dengan teknologi yang rendah ataupun teknologi modern, oleh teknologi dan sistematika yang disendiri.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Perbedaan Tingkat Pendapatan Keluarga Petani Pemilik dengan Petani Penyewa.

Dinamika pembangunan nasional tidak akan pernah dapat terlepas dari kontribusi sektor pertanian yang notabene merupakan salah satu produsen devisa terbesar bagi negara setelah minyak bumi. Fluktuasi perekonomian nasional juga tidak terlepas dari dinamika ekonomi rumah tangga pertanian, termasuk rumah tangga petani di pedesaan. Krisis ekonomi nasional sendiri menyebabkan perubahan pada kebijakan sektor pertanian seperti penghapusan subsidi pupuk yang jelas-jelas memberatkan petani. Intinya kondisi seperti itu menyumbangkan pengaruh negatif yang besar bagi tingkat pendapatan ekonomi keluarga petani, terlebih lagi terhadap petani yang menggantungkan usahataniya di atas lahan sewa. Demikian juga halnya dengan keluarga petani di Desa Cakru Kecamatan Kencong.

Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa tingkat pendapatan petani pemilik dengan tingkat pendapatan petani penyewa ada perbedaan, dimana tingkat pendapatan yang diterima keluarga petani penyewa sudah dikurangi oleh beban biaya sewa lahan usahataniya. Adapun perbedaan tingkat pendapatan rata-rata/bulan itu dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Perbedaan Pendapatan Rata-rata Per-Bulan Pada Setiap Strata Kepemilikan lahan di Desa Cakru Tahun 2002.

Strata Kepemilikan Lahan	Pendapatan Rata-rata/bulan (Rp)
Petani Pemilik	Rp. 1.558.000,00
Petani Penyewa	Rp. 1.164.000,00

Sumber : lampiran 3 dan 4.

Tabel di atas menunjukkan perbedaan pendapatan rata-rata/bulan yang diterima keluarga petani pemilik dan pendapatan yang diterima oleh keluarga petani penyewa, dimana pendapatan keluarga petani pemilik lebih tinggi dari pendapatan yang diterima oleh keluarga petani penyewa. Besarnya perbedaan pendapatan pada masing-masing keluarga petani akan sangat berpengaruh



terhadap pengambilan keputusan rencana anggaran pembelanjaan ekonomi keluarga. Untuk mengetahui lebih jelas besarnya perbedaan tingkat pendapatan masing-masing keluarga petani menggunakan uji t-student seperti pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Beda Rata-rata Tingkat Pendapatan Keluarga Petani.

Strata Kepemilikan Lahan	Pendapatan Rata-rata/bln (Rp)	Standar Deviasi	t-hitung	t-tabel
Petani Pemilik	1.558.000	986331,5872	1,779*	1,689
Petani Penyewa	1.164.000	503843,5604		

Sumber : Hasil Analisa data primer.

Keterangan *) Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%.

Dari hasil perhitungan dan analisa didapat nilai t-hitung sebesar 1,779, sedangkan nilai t-tabel sebesar 1,689, yang berarti tingkat pendapatan yang diterima keluarga petani pemilik berbeda nyata dengan tingkat pendapatan yang diterima keluarga petani penyewa. Selisih nilai t-hitung dengan nilai t-tabel tidak terlalu tinggi, berarti perbedaan tingkat pendapatan yang diterima oleh masing-masing keluarga petani berdasarkan strata kepemilikan lahan tidak terlalu tinggi per-keluarga, karena semakin tinggi perbedaan nilai t-hitung dengan nilai t-tabelnya, maka perbedaannya akan semakin signifikan. Besarnya tingkat pendapatan yang diterima masing-masing keluarga petani ditentukan oleh sumber ekonomi bagi pendapatan keluarga. Dalam penelitian ini sumber ekonomi bagi pendapatan keluarga umumnya relatif bergantung pada penghasilan yang didapatkan suami yang berasal dari penjualan hasil usahatani dibandingkan dengan isteri dan anggota keluarga yang lain. Untuk lebih jelasnya, sumber ekonomi bagi pendapatan keluarga dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Sumber Ekonomi Penghasilan bagi Pendapatan Keluarga Petani pada Masing-masing Strata Kepemilikan Lahan di Desa Cakru tahun 2002.

Strata Kepemilikan Lahan	Sumber Ekonomi Bagi Pendapatan Keluarga Petani		
	Suami (%)	Isteri (%)	Angg. Kel. Lain (%)
Petani pemilik	100	8	24
Petani penyewa	96	20	32

Sumber : Lampiran 11.

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang dalam tabel 9 di atas menunjukkan, bahwa sumber ekonomi dari isteri dan anggota keluarga yang lain turut memberikan kontribusi nyata bagi pendapatan keluarga. Berarti pengaruh pemasukan ekonomi dari isteri petani dan anggota keluarga lainnya sangat besar dalam anggaran pembelanjaan ekonomi keluarga. Tabel 9 juga menunjukkan, bahwa perbedaan persentase pada sumber ekonomi keluarga pada masing-masing keluarga petani dari sumber pendapatan yang berasal dari suami hanya terpaut 4 persen, dimana nilai persentase penghasilan suami dari keluarga petani pemilik lebih besar dibandingkan dengan nilai persentase penghasilan dari suami pada keluarga petani penyewa. Hal itu dikarenakan satu responden dari keluarga petani penyewa tidak lagi bersuami (telah meninggal dunia), sehingga usahatannya dijalankan oleh isteri dan anaknya. Sedangkan untuk tingkat pendapatan yang diterima oleh keluarga yang bersumber dari penghasilan isteri pada keluarga petani penyewa lebih tinggi jika dibandingkan dengan penghasilan dari isteri pada keluarga petani pemilik.

Peran dan fungsi isteri dari keluarga petani penyewa tersebut dikarenakan oleh adanya beban psikologis dari keluarga petani penyewa, bahwa jika pada usahatannya mengalami kegagalan panen, sehingga langkah itu merupakan tindakan preventif dan antisipatif dari keluarga petani penyewa dengan memberdayakan isteri melalui usaha ekonomi di lingkungan rumah tempat tinggalnya maupun di pasar desa. Pendapatan dari isteri umumnya didapat dari membuka usaha warung/toko kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Pendapatan sebesar itu (pada tabel 7), merupakan pendapatan total yang diterima oleh keluarga, baik dari hasil usahatani maupun dari sektor lain, baik oleh kepala keluarga maupun oleh anggota keluarga lainnya, berarti tingkat pendapatan yang diterima dari usahatani yang dijalankan lebih rendah dari total pendapatan yang diterima keluarga. Jika beban biaya sewa yang berlaku pada keluarga petani penyewa tidak sebesar yang berlaku di Desa Cakru (4 juta per tahun), berarti tingkat pendapatan keluarga petani ini lebih tinggi daripada keluarga petani yang memiliki lahan usahatannya.

5.2 Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga Petani.

Besarnya tingkat pendapatan yang diterima masing-masing keluarga petani akan berpengaruh terhadap pengeluaran keluarga untuk membelanjakan bahan-bahan pangan sehari-hari, yang memungkinkan terjadinya perbedaan tingkat konsumsi pangan antara keluarga petani pemilik dengan tingkat konsumsi pangan keluarga petani penyewa dengan asumsi kecukupan pangan untuk energi sebesar 2600 kal/hari/orang dan 55 gram/hari/orang untuk kecukupan protein (DEPKES RI). Perbedaan tingkat konsumsi pangan masing-masing keluarga itu dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Konsumsi Pangan Rata-rata Keluarga Petani pada Berbagai Strata Kepemilikan Lahan di Desa Cakru Tahun 2002.

Strata Kepemilikan Lahan	Konsumsi Energi Rata-rata (kal/hari)	Konsumsi Protein Rata-rata (gr/hari)	Kecukupan Gizi Pangan/hari Rata-rata (%)
Petani Pemilik	2020,4836	72,2892	119
Petani Penyewa	1938,2088	84,3148	101

Sumber : Lampiran 7 dan 8.

Dari tabel 10 di atas menunjukkan, bahwa tingkat konsumsi pangan rata-rata keluarga petani pemilik sebesar 114 persen dari tingkat konsumsi pangan berdasarkan anjuran Departemen Kesehatan, sedangkan keluarga petani penyewa sebesar 103 persen. Besarnya perbedaan itu dapat terlihat dari konsumsi rata-rata energi dan konsumsi rata-rata protein keluarga petani pemilik yang lebih besar dari keluarga petani penyewa. Semakin tinggi tingkat konsumsi pangan keluarga, maka semakin baik perilaku makan keluarganya, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya karena sebuah keluarga akan mempunyai sistem konsumsi pangan keluarga yang tersusun/tertata, misalnya penentuan waktu makan dan pola menu yang berlaku dalam keluarga tersebut.

Jika dilihat dari konsumsi rata-rata, baik konsumsi energi dan proteinnya, maka masing-masing keluarga berdasarkan kecukupan pangan yang dianjurkan DEPKES termasuk ke dalam kategori gizi baik, karena lebih dari 100 persen, tetapi jika dilihat dari konsumsi pangan masing-masing keluarga berdasarkan

strata kepemilikan lahan, terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan itu dapat diketahui dari jenis bahan pangan yang dikonsumsi. Untuk mengetahui perbedaan tingkat konsumsi pangan berdasarkan klasifikasi jenis bahan pangan pada keluarga petani pemilik dan keluarga petani penyewa dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga Petani Berdasarkan Klasifikasi Jenis Bahan Pangan pada Setiap Strata Kepemilikan Lahan di Desa Cakru Tahun 2002.

Klasifikasi Bahan Pangan	Strata Kepemilikan Lahan	
	Petani Pemilik (%)	Petani Penyewa (%)
1. Konsumsi Pangan Pokok		
a. Beras		
b. Ikan	100	100
2. Konsumsi Pangan Penunjang	60	48
a. Telur ayam		
b. Tempe	8	12
3. Konsumsi Pangan Pelengkap	100	100
a. Sayur		
b. Buah-buahan	100	100
4. Konsumsi Pangan Tambahan	8	8
a. Susu		
b. Teh	12	8
c. Kopi	88	100
d. Makanan ringan/camilan	36	36
	28	0

Sumber : Lampiran 13 dan 14.

Tabel 11 di atas menunjukkan, bahwa perbedaan konsumsi pangan berdasarkan klasifikasi bahan pangan pokok untuk jenis ikan laut, keluarga petani pemilik memiliki persentase lebih tinggi, yaitu 60 persen daripada keluarga petani penyewa yaitu 48 persen, yang berarti konsumsi protein keluarga petani pemilik lebih tinggi daripada keluarga petani penyewa, karena ikan laut merupakan sumber protein terbesar. Tingginya perbedaan juga terjadi pada konsumsi untuk jenis makanan ringan/camilan keluarga. Pada penelitian ini, keluarga petani pemilik mengkonsumsi jenis makanan ringan sebesar 28 persen. Hal itu menunjukkan pola makan yang lebih baik pada petani pemilik dibandingkan dengan pola makan yang ada pada keluarga petani penyewa. Tabel 11 juga menunjukkan, bahwa pada keluarga petani penyewa lebih memilih jenis pangan

tambahan berupa minuman teh sebagai pengganti bagi hilangnya energi dibandingkan jenis pangan pokok, sedangkan minuman teh sendiri tidak mengandung banyak protein dibandingkan dengan jenis pangan pokok dan pangan pelengkap, misalnya ikan laut dan sayur-sayuran. Untuk mengetahui lebih jelas perbedaan tingkat konsumsi pangan keluarga pada masing-masing strata kepemilikan lahan dilakukan dengan menggunakan pengujian statistik, seperti yang tampak pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Beda Rata-rata Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga Petani.

Strata Kepemilikan Lahan	Tingkat Konsumsi Rata-rata Pangan Keluarga	Standar Deviasi	t-hitung	t-tabel
Petani Pemilik	119,3600	29,4065	2,615*	1,689
Petani Penyewa	101,5200	12,2774		

Sumber : Hasil analisa data primer.

Keterangan *) Berbeda Nyata pada taraf kepercayaan 95%.

Berdasarkan tabel 12 di atas, didapat nilai t-hitung sebesar 2,615 yang lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,689 yang berarti, bahwa tingkat konsumsi pangan keluarga petani pemilik berbeda nyata dengan keluarga petani penyewa. Perbedaan itu disebabkan oleh faktor-faktor sosial ekonomi yang terjadi pada masing-masing keluarga petani. Dalam hal ini, bagi keluarga petani yang tingkat pendapatannya relatif tinggi, akan lebih memberikan kemungkinan konsumsi jenis pangan yang lebih variatif dan lebih banyak dalam memilih, lebih baik dalam pengolahan dan lebih bermutu dalam penyajiannya dibandingkan dengan tingkat pendapatan yang relatif lebih rendah, karena aksesibilitas/keterjangkauan terhadap bahan pangan menjadi lebih tinggi.

Pada penelitan ini keluarga petani pemilik memiliki aksesibilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga petani penyewa, karena lahan usahatani yang dimiliki oleh keluarga petani pemilik lebih fleksibel terhadap bahan pangan yang dikonsumsi keluarga dibandingkan dengan lahan yang dimiliki oleh keluarga petani penyewa. Artinya, bahwa bahan pangan yang dikonsumsi oleh keluarga petani pemilik untuk pangan sehari-hari didapatkan dari lahan usahatannya tanpa mengeluarkan pengorbanan untuk membeli, baik di warung maupun di pasar, sehingga anggaran belanja untuk bahan pangan keluarga

tidak mengurangi pendapatan keluarga yang lebih besar, walaupun salah satu pendapatan keluarga petani pemilik itu sendiri juga berasal dari penjualan hasil usahatannya, tetapi alokasi terhadap hasil usahatani dengan pertimbangan rasional ekonomi rumah tangga, petani pemilik tidak dijual/dipasarkan seluruhnya dibandingkan dengan yang terjadi pada petani penyewa, yang berarti juga, beban biaya rumah tangga petani pemilik lebih rendah dibandingkan dengan keluarga petani penyewa, sedangkan pada keluarga petani penyewa beban biaya belanjanya lebih besar karena bahan pangan keluarganya harus membeli seluruhnya tanpa mendapatkan dari lahan usahatannya.

Di samping itu, pada keluarga petani pemilik dengan tingkat pendapatan yang tinggi, lebih mudah dalam menjangkau teknologi untuk pengolahan pangan sekaligus teknologi untuk memelihara mutu pangan yang akan dikonsumsinya dibandingkan dengan keluarga petani penyewa sehingga asupan gizi dari pangan yang dikonsumsinya lebih tinggi. Adapun untuk besarnya biaya belanja keluarga untuk mengakses bahan-bahan pangan bagi kebutuhan makan seluruh anggota keluarganya dipengaruhi oleh tingginya tingkat pendapatan keluarga dari pertimbangan rasional keluarga petani itu sendiri terhadap hasil usahatannya, seperti dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Pertimbangan Ekonomi Keluarga Petani Terhadap Hasil Usahatani di Desa Cakru Tahun 2002.

Strata Kepemilikan Lahan	Pertimbangan Ekonomi Keluarga Terhadap Hasil Usahatani			Jumlah (%)
	Konsumsi Sendiri (%)	Sebagian Dikonsumsi Sendiri (%)	Seluruhnya Dijual (%)	
Petani Pemilik	8	60	32	100
Petani Penyewa	0	36	64	100

Ket. : Lampiran 9 dan 10.

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa hasil usahatani keluarga petani pemilik yang dikonsumsi sendiri secara keseluruhan sebesar 8 persen, yang sebagian dijual dan sebagian dikonsumsi sendiri sebesar 60 persen dan yang seluruhnya dijual sebesar 32 persen. Pada keluarga petani penyewa untuk hasil usahatani yang dikonsumsi sendiri secara keseluruhan sebesar 0 persen, yang

sebagian dikonsumsi sendiri dan sebagian dijual sebesar 36 persen dan yang seluruhnya dijual sebesar 64 persen. Hal itu menunjukkan bahwa keluarga petani penyewa dalam mengakses bahan pangan bagi keluarganya memerlukan pengorbanan/biaya yang relatif lebih besar melalui belanja bahan pangan per-hari. Sebaliknya keluarga petani pemilik lebih rendah pengorbanan/biaya yang dikeluarkan melalui belanja bahan pangan per-harinya. Terbukti dari pengeluaran rata-rata keluarga petani pemilik untuk belanja bahan pangan keluarga per-harinya lebih rendah sedangkan keluarga petani penyewa lebih tinggi, seperti pada tabel 14.

Tabel 14. Pengeluaran Rata-rata untuk Belanja Bahan Pangan Keluarga Per-hari di Desa Cakru Tahun 2002.

Strata Kepemilikan Lahan	Alokasi Belanja Bahan Pangan/hari (Rp)
Petani pemilik	12.269
Petani Penyewa	13.712

Sumber : Lampiran 3 dan 4.

Berdasarkan tabel 14 di atas, menunjukkan bahwa alokasi pengeluaran belanja untuk bahan pangan per-hari pada keluarga petani pemilik lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran yang terjadi pada keluarga petani penyewa. Keluarga petani penyewa lebih banyak dibelanjakan untuk jenis pangan yang mengandung karbohidrat sebagai penghasil energi/sumber tenaga daripada jenis pangan yang menghasilkan protein, sehingga status kecukupan gizi pangan keluarga petani pemilik relatif lebih baik dibandingkan dengan keluarga petani penyewa berdasarkan angka kecukupan pangan yang dianjurkan oleh Departemen Kesehatan tahun 1994 dengan kategori sebagai berikut :

1. Kategori baik nilai $\geq 100\%$
2. Kategori sedang nilai 80%-99%
3. Kategori kurang nilai 70%-79%
4. Kategori defisit nilai $< 70\%$

Berdasarkan pengkategorian tersebut, maka dapat diketahui keadaan gizi pangan keluarga petani pada setiap strata kepemilikan lahan, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15 di bawah ini.

Tabel 15. Persentase Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga Petani pada Masing-Masing Strata Kepemilikan Lahan Berdasarkan Kategorisasi Status Gizi dari Departemen Kesehatan di Desa Cakru Tahun 2002.

Strata Kepemilikan Lahan	Kategori Status Gizi Keluarga			
	Baik (%)	Sedang (%)	Kurang (%)	Defisit (%)
Petani Pemilik	72	20	8	0
Petani Penyewa	56	36	8	0

Sumber : Lampiran 11 dan 12.

Berdasarkan tabel 15 di atas menunjukkan bahwa status kecukupan gizi keluarga petani. Pada penelitian ini, asumsi untuk jenis kerja sebagai petani termasuk kategori berat. Pada kategori gizi baik keluarga petani pemilik mempunyai persentase sebesar 72 persen, sedangkan keluarga petani penyewa sebesar 56 persen. Pada kategori gizi sedang, keluarga petani pemilik persentasenya lebih kecil, yaitu sebesar 20 persen sedangkan keluarga petani penyewa sebesar 36 persen, pada kategori kurang masing-masing keluarga petani mempunyai persentase yang sama yaitu 8 persen dan pada kategori defisit masing-masing keluarga petani, baik pemilik maupun penyewa mempunyai persentase sebesar 0 persen. Hal ini dikarenakan besarnya pendapatan keluarganya yang lebih kecil daripada pendapatan yang diterima keluarga petani pemilik.

Besarnya pengeluaran untuk pembelian bahan pangan jelas mengurangi besar tingkat pendapatan yang diterima keluarga, belum lagi ditambah dengan pengeluaran untuk pembiayaan di sektor non-pangan yang berarti kekuatan struktur permodalan untuk usahataniannya, keluarga petani penyewa relatif lebih kecil dibandingkan keluarga petani pemilik. Besarnya biaya pengeluaran untuk belanja bahan pangan per-hari keluarga petani memungkinkan pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangganya tercukupi. Semakin tinggi biaya belanja bahan pangan semakin tinggi tingkat konsumsi pangan keluarganya, karena dengan semakin tinggi tingkat belanja bahan pangan, ada kecenderungan yang signifikan pada pemilihan jenis-jenis bahan pangan yang dikonsumsi/lebih variatif, artinya besarnya biaya belanja bahan pangan berbanding lurus dengan besarnya tingkat konsumsi pangan keluarga petani. Akan tetapi tingkat konsumsi gizi pangan ini akan sangat memprihatinkan jika ditambah lagi dengan kondisi

yang kurang menguntungkan pada usahatani, misalnya terjadi kegagalan panen sebagai akibat dari agroklimat yang tidak kondusif, *booming* serangan hama dan penyakit tanaman dan bencana alam yang merusak tatanan kesehatan masyarakat di samping kesadaran masyarakat akan arti pentingnya gizi pangan bagi kesehatan diri dan lingkungannya.

Jika dikaitkan dengan program pembangunan perbaikan gizi masyarakat nilai sebesar itu masih sangat memprihatinkan, karena umumnya standar kecukupan gizi pangan dari tahun ke tahun terjadi kecenderungan mengalami peningkatan. Pada penelitian ini, rendahnya tingkat konsumsi pangan pada keluarga petani penyewa disebabkan juga oleh minimnya pengetahuan dan pengertian masyarakat akan arti pentingnya keseimbangan zat gizi yang harus dikonsumsi seluruh anggota keluarganya.

5.3 Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Konsumsi Pangan Keluarga Petani.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan keluarga petani pada berbagai strata kepemilikan lahan pada penelitian ini adalah tingkat pendapatan keluarga (X_1), pengeluaran untuk belanja bahan pangan per-hari (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), pendidikan isteri (X_4) dan umur isteri (X_5). Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga petani pemilik digunakan analisis regresi linear berganda. Adapun hasil analisa yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 140,370 + 0,0000004511 (X_1) + 0,0003218 (X_2) - 0,784 (X_3) + 2,764 (X_4) - 1,146 (X_5).$$

Dari hasil persamaan regresi, dilanjutkan dengan uji sidik ragam untuk mengetahui nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel tersebut secara keseluruhan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga petani pemilik. Adapun hasil uji sidik ragam tersebut dapat dilihat dalam tabel 16 di bawah ini.

Tabel 16. Hasil Analisa Regresi dari Fungsi Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga Petani Pemilik.

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Deviasi	t-hitung	t-tabel
Pendapatan keluarga	$4,511.10^{-077}$	0,000	0,060	1,711
Pengeluaran belanja bahan pangan per hari	$3,218.10^{-041}$	0,001	0,254	
Jumlah anggota keluarga	0,784	4,107	0,191	
Pendidikan isteri	2,764	2,366	1,168	
Umur isteri	-1,146	0,899	-1,274	
Konstanta	140,370			
R^2	0,418			
F-hitung	0,805			
F-tabel	2,74			

Sumber : Hasil analisa data primer.

Tabel 16 menunjukkan, bahwa nilai F-hitung sebesar 0,805. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai F-tabel sebesar 2,74, sehingga menerima H_0 yang berarti, bahwa variabel tingkat pendapatan keluarga (X_1), pengeluaran belanja bahan pangan per hari (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), pendidikan isteri (X_4) dan umur isteri (X_5) secara keseluruhan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga petani pemilik. Pengaruh masing-masing variabel terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga petani pemilik dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tingkat pendapatan keluarga petani (X_1).

Pada pengujian statistik dengan uji t, diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,060, nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1,711. Hal ini berarti variabel pendapatan keluarga petani tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga petani pemilik dengan asumsi variabel yang lain bersifat konstan. Variabel pendapatan keluarga petani pemilik mempunyai koefisien regresi sebesar 0,0000004511, berarti setiap kenaikan atau penurunan pendapatan sebesar sepuluh ribu rupiah memberikan pengaruh terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga petani pemilik sebesar 0,004511 persen dengan asumsi variabel yang lain bersifat konstan dan menunjukkan tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 persen.

Tidak adanya pengaruh dari variabel pendapatan keluarga petani pemilik ini disebabkan oleh pengkonsentrasian pendapatan keluarga yang digunakan untuk sektor non-pangan, sehingga masalah pemenuhan pangan keluarga menjadi terabaikan. Berarti, tidak menjamin sebuah keluarga dengan pendapatan yang tinggi sudah pasti tingkat konsumsi gizi pangannya lebih baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya daripada keluarga dengan pendapatan yang lebih rendah. Seharusnya dengan pendapatan yang relatif tinggi, maka variasi jenis bahan pangan akan lebih mudah didapatkan secara kuantitatif, adapun secara kualitatifnya akan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Hal itu lebih disebabkan karena masyarakat di Desa Cakru memberikan porsi yang lebih besar pada anggaran untuk sektor non-pangan, yaitu pada struktur permodalan untuk usahatani daripada sektor pangan keluarganya.

2. Pengeluaran belanja bahan pangan per-hari (X_2).

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisa diperoleh nilai t-hitung sebesar, 0,254, berarti lebih kecil dari nilai t-tabelnya yaitu 1,711. Artinya, variabel pengeluaran belanja bahan pangan per-hari keluarga petani tidak memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga. Variabel pengeluaran untuk belanja bahan pangan per-hari mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,0003218 yang berarti, bahwa setiap penurunan pengeluaran untuk belanja bahan pangan per-hari sebesar seribu rupiah akan memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat konsumsi pangan keluarga petani sebesar 0,3218 persen. Nilai standar deviasi dari variabel pengeluaran belanja pangan per-hari ini, yaitu 0,001, yang berarti menunjukkan signifikansi yang sangat kecil terhadap tingkat konsumsi pangan per-keluarga petani pemilik. Pengaruh dari variabel pengeluaran belanja bahan pangan per-hari ini tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi bahan pangan bagi keluarga Petani pemilik. Hal itu disebabkan oleh relatif minimnya pemahaman masyarakat terutama dalam memilih jenis-jenis bahan pangan yang tinggi kandungan gizi pangannya. Walaupun makanan yang disajikan isteri dalam sehari terjadi perbedaan, tetapi kandungan gizi pangan dari makanan yang disajikan relatif sama dari satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Proses pemilihan bahan-bahan pangan oleh seorang isteri petani pemilik umumnya lebih

menitikberatkan belanja pada jenis-jenis bahan pangan yang banyak menghasilkan energi dibandingkan dengan jenis-jenis bahan pangan yang mengandung protein, sehingga kandungan gizi pangan dari makanan yang disajikan tidak seimbang. Sebenarnya, dengan semakin tingginya anggaran belanja bahan pangan, maka sebuah keluarga tidak dihadapkan pada posisi yang sulit untuk memilih dan mengolahnya jika dibandingkan dengan anggaran belanja yang relatif lebih rendah, karena pasar desa juga menyediakan berbagai jenis bahan pangan yang dibutuhkan masyarakat desa.

3. Jumlah anggota keluarga (X_3).

Dari hasil perhitungan dan analisa diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,191, nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1,711 yang berarti, variabel jumlah anggota keluarga tidak memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga petani. Variabel jumlah anggota keluarga mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,784, yang berarti setiap penambahan satu orang anggota keluarga akan memberikan pengaruh penurunan tingkat konsumsi pangan keluarga sebesar 0,784 persen dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Hal ini berlaku juga sebaliknya, setiap penurunan satu orang anggota keluarga, dapat menyebabkan kenaikan tingkat konsumsi pangan sebesar 0,784 persen. Sedangkan untuk nilai standar deviasi dari variabel jumlah anggota keluarga ini adalah sebesar 4,107. Penambahan jumlah anggota keluarga petani ini diasumsikan dengan proses kelahiran, sedangkan penurunan jumlah anggota keluarga diasumsikan dengan proses migrasi dan kematian dari anggota keluarga.

4. Pendidikan isteri (X_4).

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisa didapat nilai t-hitung sebesar 1,168, nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1,711 yang berarti variabel pendidikan isteri tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga petani pemilik. Variabel pendidikan isteri mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 2,764, berarti setiap penambahan satu tahun lama pendidikan isteri, akan menyebabkan peningkatan tingkat konsumsi pangan keluarga petani sebesar 2,764 persen dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap. Nilai standar deviasi dari variabel tingkat pendidikan isteri adalah sebesar

2,366. Signifikansi dari variabel ini paling tinggi dari variabel lainnya, artinya variabel tingkat pendidikan isteri mempunyai pengaruh yang paling signifikan dari variabel-variabel lainnya.

Pada penelitian ini, kaitannya dengan masalah pangan keluarga, semakin tinggi tingkat pendidikan isteri, maka semakin luas wawasan, pengetahuan dan pola pikirnya, karena tingkat pendidikan isteri yang tinggi, lebih proaktif dalam mengadopsi informasi, pengetahuan serta teknologi pangan, baik melalui sarana/media cetak maupun media elektronik yang ada dibandingkan dengan tingkat pendidikan isteri yang rendah. Dari penelitian ini juga menunjukkan peran isteri yang dominan dalam proses pengambilan keputusan terhadap pola makan keluarga, baik memilih, mengolah maupun menyajikannya seperti dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Kategorisasi Pendidikan Isteri Pada Berbagai Strata Kepemilikan Lahan di Desa Cakru Tahun 2002.

Kategori Pendidikan Isteri	Strata Kepemilikan Lahan	
	Petani Pemilik (org)	Petani Penyewa (org)
Tinggi	23	22
Rendah	2	3
Jumlah	25	25
Rata-rata	6,81 (7 tahun)	6,54 (7 tahun)

Sumber : Lampiran 5.

Tabel 17 di atas menunjukkan, bahwa tingkat pendidikan isteri keluarga petani pemilik dengan tingkat pendidikan isteri pada keluarga petani penyewa untuk kategori tinggi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, di samping itu juga, rata-rata lama pendidikannya menunjukkan signifikansi yang sangat kecil/rendah yaitu sebesar 0,27 (kurang dari satu tahun), sehingga bisa diketahui dengan nilai t-hitung yang lebih kecil dari nilai t-tabelnya. Hal itu disebabkan oleh *homogenitas* masyarakat Desa Cakru yang lebih dominan, dimana pola hidup yang dijalankan setiap keluarga petani relatif sama antara satu dengan lainnya.

5. Umur isteri (X_5).

Berdasarkan perhitungan dan analisa didapat nilai t-hitung sebesar $-1,274$, nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu $1,711$, yang berarti variabel umur isteri tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga petani pemilik. Nilai koefisien regresi variabel umur isteri sebesar $-1,146$, yang berarti setiap bertambahnya umur isteri sebesar satu tahun menyebabkan perubahan pada tingkat konsumsi pangan keluarga petani sebesar $-1,146$ persen, dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap. Sedangkan nilai standar deviasi dari variabel umur isteri adalah sebesar $0,899$, nilai itu menunjukkan adanya perbedaan dari umur-umur isteri pada keluarga petani pemilik, walaupun perbedaannya tidak signifikan. Semakin tua umur isteri, maka semakin rendah dalam mengakses informasi dan pengetahuan tentang pangan keluarga. Kecenderungan yang terjadi pada umur isteri yang semakin tua berakibat pada status gizi yang cenderung semakin rendah. Hal ini dikarenakan pada umur isteri yang tergolong relatif tua mempunyai tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan umur isteri yang relatif lebih muda. Pada umur isteri yang relatif tua juga kurang *fleksibel* dalam mengakses informasi-informasi dan pengetahuan dari media cetak maupun media elektronik, baik audio maupun visual atau audio visual yang ada, sehingga penyajian makanan dalam keluarga, misalnya menu keluarga menjadi terbatas dan kurang variatif.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi pangan keluarga petani penyewa digunakan analisa regresi linear berganda. Adapun hasil analisa yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = 78,015 + 0,00002708 (X_1) - 0,003369 (X_2) + 7,682 (X_3) + 1,839 (X_4) - 1,55 (X_5).$$

Dari hasil persamaan regresi, dilanjutkan dengan uji sidik ragam untuk mengetahui nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel tersebut secara keseluruhan mempengaruhi tingkat konsumsi pangan keluarga petani penyewa. Adapun hasil uji sidik ragam tersebut dapat dilihat dalam tabel 18 di bawah ini.

Tabel 18. Hasil Analisa Regresi dari Fungsi Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga Petani Penyewa.

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Deviasi	t-hitung	t-tabel
Pendapatan keluarga	$2,708 \cdot 10^{-05}$	0,000	2,232*	1,711
Pengeluaran belanja bahan pangan per-hari	$-3,37 \cdot 10^{-03}$	0,001	-2,339	
Jumlah anggota keluarga	7,682	2,851	2,694*	
Tingkat pendidikan isteri	1,839	0,803	2,290*	
Umur isteri	-1,55	0,484	-0,320	
Konstanta	78,015			
R ²	0,660			
F-hitung	2,937			
F-tabel	2,74			

Keterangan *) : Berpengaruh nyata.

Sumber : Data primer yang diolah.

Dari tabel 17 di atas menunjukkan, bahwa nilai F-hitung 2,937, yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari nilai F-tabel yaitu sebesar 2,74, sehingga menerima H_0 yang berarti, bahwa variabel tingkat pendapatan keluarga (X_1), pengeluaran belanja bahan pangan per hari (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), pendidikan isteri (X_4) dan umur isteri (X_5) secara keseluruhan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga petani penyewa. Pengaruh masing-masing variabel terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga petani dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tingkat pendapatan keluarga petani (X_1).

Pada pengujian statistik dengan uji t, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,232, nilai ini lebih besar dari nilai t-tabel yaitu 1,711. Hal ini berarti variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga petani penyewa dengan asumsi variabel yang lain bersifat konstan pada taraf kepercayaan 95 persen. Variabel pendapatan pada keluarga petani penyewa mempunyai koefisien regresi sebesar 0,00002708, berarti setiap kenaikan atau penurunan pendapatan sebesar sepuluh ribu rupiah memberikan pengaruh terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga petani penyewa sebesar 0,2708 persen. Besarnya pengaruh tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat pendapatan keluarga pada masing-masing keluarga, dengan tingkat pendapatan yang tinggi, maka daya beli terhadap bahan-bahan pangan dengan kualitas gizi

yang seimbang lebih mudah dijangkau oleh keluarga dengan tingkat pendapatan yang tinggi dibandingkan dengan keluarga yang tingkat pendapatannya rendah. Pada saat keluarga memperoleh pendapatan yang tinggi, maka tingkat konsumsi pangannya juga tinggi, begitu juga sebaliknya, jika pada saat pendapatan keluarganya rendah, tingkat konsumsi pangannya juga rendah.

2. Pengeluaran belanja bahan pangan per-hari.

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisa diperoleh nilai t-hitung sebesar -2,339, berarti lebih besar dari nilai t-tabelnya yaitu 1,711. Artinya, variabel pengeluaran belanja bahan pangan per-hari Tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga petani penyewa. Variabel pengeluaran untuk belanja bahan pangan per-hari mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,00337, berarti bahwa setiap peningkatan pengeluaran untuk belanja bahan pangan per-hari sebesar seribu rupiah akan memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat konsumsi pangan keluarga petani sebesar -3,37 persen. Nilai standar deviasi dari variabel pengeluaran belanja pangan per-hari ini, yaitu 0,001, yang berarti menunjukkan signifikansi yang relatif kecil pada tingkat konsumsi pangan per-keluarga pada keluarga petani penyewa. Pengaruh dari variabel pengeluaran belanja bahan pangan per-hari ini tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi bahan pangan bagi keluarga Petani pemilik. Hal itu disebabkan oleh relatif minimnya pemahaman masyarakat terutama dalam memilih jenis-jenis bahan pangan yang tinggi kandungan gizi pangannya sehingga mengabaikan asupan gizi yang layak bagi kebutuhan fisikalnya.

3. Jumlah anggota keluarga.

Dari hasil perhitungan dan analisa diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,694, nilai ini lebih besar dari nilai t-tabel yaitu 1,711 yang berarti, variabel jumlah anggota keluarga memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga petani penyewa. Variabel jumlah anggota keluarga mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 7,682, yang berarti setiap penambahan satu orang anggota keluarga akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat konsumsi pangan keluarga sebesar 7,682 persen dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Hal ini berlaku juga sebaliknya, setiap pengurangan satu orang anggota keluarga,

dapat menyebabkan kenaikan tingkat konsumsi pangan sebesar 7.682 persen. Penambahan jumlah anggota keluarga petani ini diasumsikan dengan proses kelahiran, sedangkan penurunan jumlah anggota keluarga diasumsikan dengan proses migrasi dan kematian dari anggota keluarga. Pengaruh positif yang ada dari koefisien regresi tersebut disebabkan banyak keluarga petani penyewa mempunyai anak/anggota keluarga lainnya yang tidak berdomisili di rumah orang tua/keluarganya di Desa Cakru. Umumnya mereka bekerja di luar daerah seperti di Surabaya dan Bali bahkan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Ketika mereka kembali ke kampung halamannya, mereka membawa investasi yang didapatkannya dari hasil kerja, di samping pola pikir dan wawasan, pengetahuan serta gaya hidupnya. Hal itu menyebabkan perubahan pendapatan yang dimiliki oleh keluarga juga perubahan pada pola makan yang cenderung membaik. Karena stratifikasi sosial yang meningkat itu, maka mendorong adanya pergeseran pada pola makan keluarga dari pola makan yang ada sebelumnya. Artinya fungsi pemilih, pengolah dan penyaji makanan dalam keluarganya digantikan oleh anggota keluarga yang datang itu.

4. Tingkat pendidikan isteri.

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisa didapat nilai t-hitung sebesar 2,290, nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1,711 yang berarti variabel pendidikan isteri berpengaruh yang nyata terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga petani penyewa. Variabel pendidikan isteri mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 1,839, berarti setiap penambahan satu tahun lama tingkat pendidikan isteri, akan menyebabkan peningkatan konsumsi pangan keluarga sebesar 1,839 persen dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap. Sampai dengan batas optimal, semakin tinggi tingkat pendidikan isteri, maka tingkat konsumsi pangan keluarganya akan semakin tinggi pula. Pada penelitian ini, kaitannya dengan masalah pangan keluarga, semakin tinggi tingkat pendidikan isteri, maka semakin luas wawasan, pengetahuan dan pola pikirnya, karena tingkat pendidikan isteri yang tinggi, lebih proaktif dalam mengadopsi informasi, pengetahuan serta teknologi pangan, baik melalui sarana/media cetak maupun media elektronik yang ada sehingga status gizi keluarganya akan semakin baik

jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan isteri yang rendah. Dari penelitian ini juga menunjukkan peran isteri yang dominan dalam proses pengambilan keputusan terhadap pola makan keluarga, baik memilih, mengolah maupun penyajiannya.

5. Umur isteri.

Berdasarkan perhitungan dan analisa didapat nilai t-hitung sebesar $-0,320$, nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu $1,711$, yang berarti variabel umur isteri tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga petani pemilik. Nilai koefisien regresi variabel umur isteri sebesar $-1,55$, yang berarti setiap bertambahnya umur isteri sebesar satu tahun menyebabkan penurunan pada tingkat konsumsi pangan keluarga petani sebesar $1,55$ persen, dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap. Besarnya nilai variabel umur isteri tersebut, menunjukkan bahwa semakin bertambahnya umur isteri, semakin kecil/sedikit aktivitasnya sebagai pemilih, pengolah dan pemeliharaan mutu pangan bagi keluarganya. Berarti peran dan fungsinya mengalami penurunan, karena peran dan fungsinya akan digantikan oleh anggota keluarga yang lain.



JEMBER



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan dan hasil analisa dari penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan yaitu

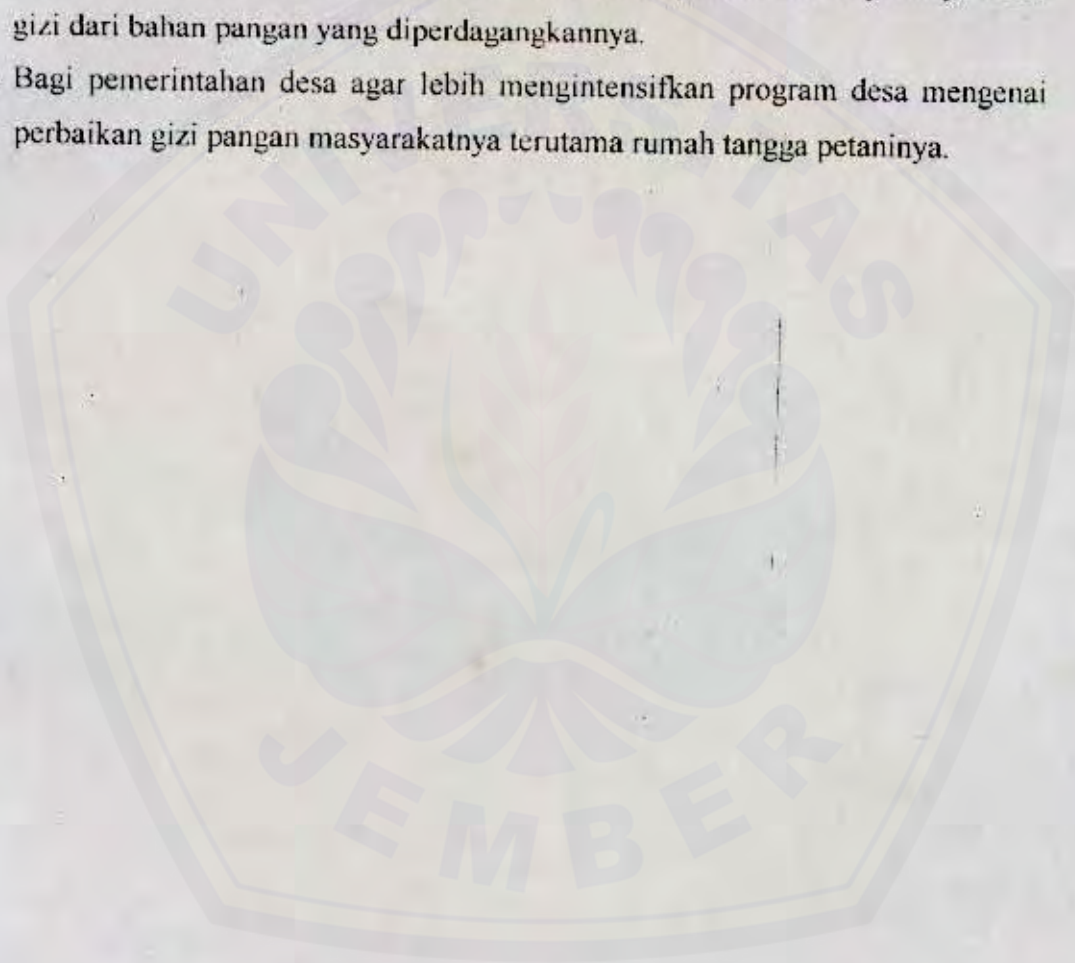
1. Adanya perbedaan tingkat pendapatan yang diterima keluarga petani pemilik dengan tingkat pendapatan yang diterima keluarga petani penyewa. Pada penelitian ini, tingkat pendapatan keluarga petani pemilik lebih tinggi daripada tingkat pendapatan yang diterima keluarga petani penyewa.
2. Adanya perbedaan tingkat konsumsi gizi pangan antara keluarga petani pemilik dengan tingkat konsumsi gizi pangan keluarga petani penyewa. Tingkat konsumsi pangan keluarga petani pemilik lebih tinggi daripada tingkat konsumsi pangan keluarga petani penyewa.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi pangan keluarga petani penyewa adalah : Pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan isteri. Sedangkan, pada keluarga petani pemilik, faktor-faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendapatan keluarga, pengeluaran belanja bahan pangan per-hari, tingkat pendidikan isteri dan umur isteri tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pangan keluarga.

6.2 Saran.

Karena pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, maka perlu bagi pembuat kebijakan untuk sesegera, seadil dan semerata mungkin membuat kebijakan yang komprehensif bagi kondisi petani khususnya dan kondisi pertanian umumnya, yaitu dengan :

1. Petani sebagai produsen untuk komoditas bahan pangan hendaknya lebih berpartisipasi aktif dalam memproduksi bahan-bahan pangan yang memenuhi standar gizi bagi kesehatan, keamanan dari bahan-bahan yang berbahaya dan mutu yang tinggi dengan tetap meningkatkan kemandirian pangan rumah tangganya.

2. Bagi rumah tangga petani sebagai konsumen, terutama fungsi isteri hendaknya lebih dipro-aktifkan lagi, terutama dalam mengakses informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai aktivitas yang erat hubungannya dengan permasalahan pangan dan gizi, karena peran dan fungsi isteri yang dominan terhadap pengambilan keputusan bagi pemenuhan pangan keluarga.
3. Kepada pada pedagang sebagai organ distribusi bahan pangan juga harus tetap memperhatikan standar baku bagi kesehatan, keamanan dengan tingkat harga yang *accessible* bagi seluruh lapisan ekonomi masyarakat dan terjaminnya mutu gizi dari bahan pangan yang diperdagangkannya.
4. Bagi pemerintahan desa agar lebih mengintensifkan program desa mengenai perbaikan gizi pangan masyarakatnya terutama rumah tangga petaninya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amang, Beddu. 1991. *Ekonomi Pembangunan Nasional dalam PJP I dan Prospeknya dalam PJP II*. Jakarta : Majalah Pangan No. 9 Volume II Juli 1991. 80 halaman.
- Ananta, Aris. 1993. *Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 89 halaman.
- Anonim. 1988. *Gizi Indonesia*. Jakarta : Persatuan Ahli Gizi Indonesia. 52 halaman
- Anonim. 1999. *Membangun Organisasi Petani yang Mandiri dan Demokratis*. Naskah Seminar "Membangun Masyarakat Sehat Melalui Keamanan Pangan dengan Membudayakan Pertanian Organik". Cipayung, 5 September 1999, Bogor.
- Anonim. 2002. "Ditunggu, Kebijakan Pangan Yang Bersahabat". Dalam *Harian Kompas* 1 November 2002. Jakarta.
- Ariyanti, Forita D. 1999. *Ikan Sebagai Bahan Pangan Guna Meningkatkan Gizi Masyarakat*. Semarang : Naskah Seminar "Konferensi Nasional Ilmu dan Teknologi Pangan Masa Depan". 7 Oktober 1999.
- Baswir, Revrison dkk. 1999. *Pembangunan Tanpa Perasaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, HDEA dan ELSAM.
- Berg, Alan dan Sajogyo. 1986. *Peranan Gizi Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: CV Rajawali. 215 halaman.
- Darmawati. 1999. *Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya*. Semarang : Naskah Seminar "Konsferensi Nasional Ilmu dan Teknologi pangan Masa Depan". 7 Oktober 1999.
- Hardiansyah. 1989; 81. *Menaksir Kecukupan Energi dan Protein serta Penilaian Mutu Konsumsi Pangan*. Jakarta : Wira Sari.
- Haryono, Sri K. 1999. *Pemberdayaan Biodiversitas dalam Menunjang Keamanan Pangan Masa Depan*. Naskah Seminar "Konferensi Nasional Ilmu dan Tenologi Pangan. Semarang, 7 Oktober 1999.
- Nasir, Mohammad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pasaribu, Amudi. 1995. *Pengantar Statistik*. Jakarta : Pustaka Indonesia.

- Pravitno, H dan L. Arsyad. 1986. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta : BPFE. 173 halaman.
- Roedjito, Djiteng. 1987. *Kajian Penelitian Gizi*. Jakarta : Mediyatama Sarana Perkasa. 333 halaman.
- Salahuddin, Soleh. 1999. *Strategi Pembangunan Tanaman Pangan di Indonesia*. Naskah Seminar "Membangun Masyarakat Sehat Melalui Keamanan Pangan dengan Membudayakan Pertanian Organik" Cipayung, 5 September 1999. Bogor.
- Saliem, Handewi P. 1997, 85. *Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Sir. 2003. *Kenaikan Harga Gabah Belum Dinikmati Petani*. Jakarta : Harian Kompas, 7 Januari 2003.
- Soeparmoko, M. 1988. *Masalah Diversifikasi Pangan*. Jakarta : Majalah Prisma Edisi No. 2 tahun XVII Februari 1988. LP3ES.
- Sudrajad, I dan Sumardi. 1999. *Kebijakan Harga Gabah dan Implikasinya Terhadap Kecukupan Pangan*. Naskah Seminar "Konferensi Nasional Ilmu dan Teknologi Pangan Masa Depan". Semarang. 7 Oktober 1999.
- Suhardjo, dkk. 1986; 28 *Pangan, Gizi dan Pertanian*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Sukanto R dan Pradono. 1988, 78. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Energi* Yogyakarta : BPFE.
- Sunawang. 1999. *Food Security at Household Level : "The Prospective Role of Industry"*. Naskah Seminar "Konferensi Nasional Ilmu dan Teknologi Pangan". Semarang. 7 Oktober 1999.
- Tarigan, Agusta M. 2001. *Tampil Bugar dan Menawan dengan Nutrisi Seimbang*. Tabloid Nyata Edisi 1578, Oktober 2001.
- Tohir, Kaslan A. 1991; 167. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Tomasoa, W.J. Corputty. 1995. *Ilmu Gizi*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wirjatmadi, B dan Adriani M. 1998. *Penentuan Status Gizi*. Surabaya : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Bahan Pangan yang Dikonsumsi Keluarga Petani Desa Cakru Tahun 2002

No.	Jenis Bahan Makanan	Cara Masak	Energi	Protein	Persen yang Dapat Dimakan (%)
			(kal)	(gram)	
1.	Beras	Rebus	178	2,1	100
2.	Kacang panjang	Rebus	30	2,3	100
3.	Daun sawi	Rebus	22	2,3	87
4.	Kecambah kedele	Rebus	67	9,0	100
5.	Kecapir	Rebus	35	2,9	95
6.	Labu siam	Rebus	26	0,6	100
7.	Kangkung	Rebus	52	1,8	100
8.	Kubis	Rebus	24	1,4	75
9.	Wortel	Rebus	28	0,7	100
10.	Kentang	Rebus	83	2,0	85
11.	Bayam	Rebus	23	1,2	100
12.	Cabe rawit	*	103	4,7	85
13.	Bawang merah	*	39	1,5	90
14.	Bawang putih	*	95	4,5	88
15.	Santan	*	123	2,0	100
16.	Gula merah	*	368	0	100
17.	Kacang tanah	Goreng	452	25,3	100
18.	Merica	*	359	11,5	100
19.	Kecap	*	46	5,7	100
20.	Buah asam	*	239	2,8	48
21.	Gula pasir	*	364	0	100
22.	Ikan pindang layang	Goreng	153	30	90
22.	Ikan pindang benggol	Goreng	170	31	90
23.	Ikan teri asin	Goreng	430	33,4	100
24.	Tempe	Goreng	82	4,6	100
25.	Ikan pepetek asin	Goreng	652	40,4	90
26.	Telur ayam	Dadar	251	16,3	100
27.	Ikan air tawar	Goreng	289	38	75
28.	Ayam	Goreng	302	18,2	38
29.	Kopi manis	*	352	17,4	100
30.	Teh manis	*	132	19,5	100
31.	Susu kental manis	*	336	8,2	100
32.	Kerupuk aci	Goreng	350	0,5	100
33.	Keripik singkong	Goreng	47/5gr	1,8	100
34.	Pisang ambou	**	99	1,2	75
35.	Pisang mas	**	127	1,2	85
36.	Pepaya	**	46	0,5	75

Keterangan * : Perlu pengolahan terlebih dahulu.

** : Langsung dikonsumsi

Lampiran 2. Harga Bahan Pangan yang Berlaku di Desa Cakru Sampai Tahun 2002.

No.	Jenis Bahan Pangan	Harga	Satuan Bahan Pangan
1.	Beras	2.800	Kilogram
2.	Kacang panjang	1.500	Kilogram
3.	Kecipir	750	Kilogram
4.	Kecambah	2.000	Kilogram
5.	Labu siam	500	Kilogram
6.	Bayam	100	Ikat
7.	Kangkung	100	Ikat
8.	Wortel	5.000	Kilogram
9.	Kubis	2.000	Kilogram
10.	Kentang	4.000	Kilogram
11.	Daun sawi	200	Ikat
12.	Kacang tanah	6.000	Ikat
13.	Cabe merah	6.000	Kilogram
14.	Cabe rawit	5.000	Kilogram
15.	Ikan pindang layang	2.000	Rantang
16.	Ikan pindang benggol	1.200	Rantang
17.	Ikan pepetek asin	5.000	Kilogram
18.	Ikan teri asin	12.500	Kilogram
19.	Ikan air tawar	9.000	Kilogram
20.	Daging ayam leghorn	11.000	Kilogram
21.	Telur ayam leghorn	8.000	Kilogram
22.	Kecap	150	Sachet
23.	Gula merah	4.500	Kilogram
24.	Gula pasir	3.500	Kilogram
25.	Kopi	20.000	Kilogram
26.	Teh	300	Pc

Sumber : Data monografi Desa Cakru tahun 2002

Lampiran 3. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Pemilik Desa Cakru Tahun 2002.

No.	Pendapatan/ Bulan (Rp)	Belanja Pangan/hr (Rp)	Pendidikan Isteri (th)	Umur Isteri (th)	Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)
1.	2.500.000	15.000	12	48	2
2.	1.100.000	10.000	6	47	4
3.	1.000.000	8.000	6	27	4
4.	1.000.000	8.000	12	50	3
5.	900.000	8.000	0	50	6
6.	900.000	10.000	6	50	4
7.	900.000	5.000	0	50	3
8.	900.000	5.000	6	50	2
9.	1.000.000	10.000	6	37	4
10.	3.000.000	15.000	6	38	4
11.	1.000.000	10.000	6	42	3
12.	5.000.000	25.000	6	40	7
13.	1.000.000	10.000	9	30	4
14.	1.500.000	10.000	12	40	5
15.	2.000.000	15.000	6	55	6
16.	2.000.000	10.000	6	36	6
17.	1.500.000	10.000	12	46	6
18.	3.400.000	15.000	9	52	2
19.	1.500.000	25.000	9	40	7
20.	1.500.000	15.000	9	43	2
21.	1.000.000	15.000	6	30	6
22.	1.100.000	15.000	6	35	4
23.	1.000.000	15.000	6	45	5
24.	1.000.000	15.000	6	35	6
25.	1.250.000	20.000	9	40	4

Sumber : Data primer responden.

Lampiran 4. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Penyewa Sampai Tahun 2002.

No.	Pendapatan/ Bulan (Rp)	Belanja Pangan/hr (Rp)	Pendidikan Isteri (th)	Umur Isteri (th)	Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)
1.	1.900.000	20.000	6	42	4
2.	1.000.000	15.000	17	41	7
3.	500.000	10.000	0	37	4
4.	1.250.000	15.000	12	29	5
5.	750.000	10.000	6	37	3
6.	1.500.000	15.000	12	40	3
7.	1.000.000	10.000	6	42	3
8.	1.900.000	20.000	6	32	4
9.	750.000	10.000	6	40	5
10.	1.500.000	15.000	6	42	5
11.	1.800.000	25.000	6	40	7
12.	1.750.000	15.000	0	42	4
13.	750.000	15.000	9	35	4
14.	1.750.000	15.000	12	32	4
15.	1.000.000	15.000	6	52	4
16.	1.000.000	15.000	6	52	5
17.	1.900.000	25.000	9	38	5
18.	1.500.000	16.000	6	50	5
19.	600.000	10.000	6	43	5
20.	1.300.000	15.000	6	45	6
21.	600.000	8.000	9	50	2
22.	500.000	7.500	6	45	3
23.	1.500.000	15.000	6	40	3
24.	600.000	10.000	0	36	6
25.	500.000	10.000	6	32	4

Sumber : Data primer responden.

Lampiran 5. Luas Kepemilikan Lahan Keluarga Petani di Desa Cakru Sampai Tahun 2002.

No.	Strata Kepemilikan Lahan Masing-Masing Keluarga Petani	
	Petani Pemilik Penggarap (hektar)	Petani Penyewa (hektar)
1.	5	5
2.	1	1
3.	1	0.25
4.	1	1
5.	0.5	0.5
6.	0.5	1.5
7.	0.5	0.16
8.	0.5	0.16
9.	1	0.5
10.	2	3
11.	1.5	2.5
12.	5	1
13.	0.5	0.5
14.	2.5	1
15.	2.5	0.35
16.	1	0.5
17.	1.5	1.25
18.	3	0.5
19.	2.5	0.5
20.	1	0.35
21.	0.5	0.5
22.	0.75	0.5
23.	0.5	0.16
24.	0.5	0.16
25.	1.5	0.5
Rata-rata	1.45	0.9

Sumber : Data primer dari responden.

Lampiran 6. Kategori Tingkat Pendidikan Isteri Petani Pada Masing-masing Strata Kepemilikan Lahan Sampai Tahun 2002.

Kategori Tingkat Pendidikan Isteri Pada Berbagai Strata Kepemilikan Lahan

No.	Petani Pemilik		Petani Penyewa	
	Tinggi (jiwa)	Rendah (jiwa)	Tinggi (jiwa)	Rendah (jiwa)
1.	*		*	
2.	*		*	
3.	*			*
4.	*		*	
5.		*	*	
6.	*		*	
7.		*	*	
8.	*		*	
9.	*		*	
10.	*		*	
11.	*		*	
12.	*			*
13.	*		*	
14.	*		*	
15.	*		*	
16.	*		*	
17.	*		*	
18.	*		*	
19.	*		*	
20.	*		*	
21.	*		*	
22.	*		*	
23.	*		*	
24.	*			*
25.	*		*	
Σ	23 (jiwa)	2 (jiwa)	22 (jiwa)	3 (jiwa)

Ket. *) : Satu orang isteri.

Sumber : Data primer responden.

Lampiran 7. Asumsi untuk Bahan Makanan (sayur) Yang Dikonsumsi Keluarga Petani Desa Cakru Sampai Tahun 2002.

Jenis Sayur	Kandungan Energi (kal)	Kandungan Protein (gr)	Bahan yang Dapat Dimakan (%)
Sayur Asam; Bahan :			
Buah asam	239	2,8	48
Bawang merah	39	1,5	90
Bawang putih	95	4,5	88
Kacang panjang	30	2,3	100
Kecipir	35	2,9	95
Kecambah	67	9,0	100
Sayur Lodeh; Bahan :			
Bawang merah	39	1,5	90
Bawang putih	95	4,5	88
Gula merah	368	0	100
Santan	125	2,0	100
Labu siam	26	0,6	100
Kacang Panjang	30	2,3	100
Sayur Bayam/Bening; Bahan :			
Bawang Merah	39	1,5	90
Bawang putih	95	4,5	88
Gula merah	368	0	100
Bayam	23	1,2	100
Sayur Sop; Bahan :			
Merica	359	11,5	100
Bawang merah	39	1,5	90
Bawang putih	95	4,5	88
Kubis	24	1,4	75
Wortel	28	0,7	100
Kentang	83	2,0	85
Sayur Pecet; Bahan :			
Cabe rawit	103	4,7	85
Bawang putih	95	4,5	88
Kacang tanah	452	25,3	100
Gula merah	368	0	100
Kacang Panjang	30	2,3	100
Kecambah	67	9,0	100
Daun sawi	22	2,3	87

Lampiran 7. Asumsi untuk Bahan Pangan (sayur) yang Dikonsumsi Keluarga Petani Desa Cakru Sampai Tahun 2002.

Sayur Tumis; Bahan :	Kandungan Energi (Kal)	Kandungan Protein (Gram)	Bahan yang Dapat Dimakan (%)
Cabe rawit	103	4,7	85
Bawang merah	39	1,5	90
Bawang putih	95	4,5	88
Gula merah	368	0	100
Kecap	46	5,7	100
Kangkung	52	1,8	100

Dengan asumsi :

1. Berat satu kali porsi makan sebesar 350 gram.
2. Tiga kali makan dalam satu hari.
3. Berat minuman teh dan susu adalah 125 gram.
4. Berat minuman kopi adalah 100 gram.

Lampiran 8. Konsumsi Gizi Pangan Keluarga Petani Pemilik Desa Cakru Sampai Tahun 2002.

No.	Konsumsi Energi (kal)	Konsumsi Protein (gram)	% KGA Energi (%)	% KGA Protein (%)	Kecukupan Gizi Pangan (%)
1.	2225	145	86	264	175
2.	2088	82	80	149	115
3.	1624	63	62	115	89
4.	1903	44	73	80	77
5.	2042	45	79	82	81
6.	1889	75	73	136	104
7.	2192	69	84	125	105
8.	1932	54	74	98	86
9.	2042	42	79	76	78
10.	1909	88	73	160	117
11.	2538	117	98	213	156
12.	2235	89	86	162	124
13.	1760	85	68	155	112
14.	2218	101	85	184	134
15.	2342	113	90	205	148
16.	2412	92	93	167	130
17.	2324	67	89	122	106
18.	1969	58	76	105	91
19.	2736	115	105	209	157
20.	1923	87	74	158	116
21.	2065	87	79	158	119
22.	1624	63	62	115	89
23.	2040	85	78	155	117
24.	1992	89	77	162	120
25.	2457	99	95	180	138

Sumber : Data primer setelah perhitungan.

$$Gij = \frac{BPj}{100} \times \frac{Bddj}{100} \text{ KGij}$$

$$\%KGA \text{ Energi} = \frac{\text{Konsumsi Energi Per hari}}{\text{Kecukupan Energi Per hari}} \times 100\%$$

$$\%KGA \text{ Pr otein} = \frac{\text{Konsumsi Pr otein Per hari}}{\text{Kecukupan Pr otein Per hari}} \times 100\%$$

$$\text{Kecukupan Gizi Pangan} = \frac{\%KGA \text{ Energi} + \%KGA \text{ Pr otein}}{2}$$

Lampiran 9. Konsumsi Gizi Pangan Keluarga Petani Penyewa Desa Cakru Sampai Tahun 2002.

No.	Konsumsi Energi (kal)	Konsumsi Protein (gram)	% KGA Energi (%)	% KGA Protein (%)	Kecukupan Gizi Pangan (%)
1.	1715	89	66	162	114
2.	2456	107	94	195	144
3.	1624	63	62	114	88
4.	1712	89	66	162	114
5.	1805	77	69	140	104
6.	2127	88	82	160	121
7.	1883	74	72	134	103
8.	1965	51	75	92	83
9.	1912	71	73	129	101
10.	1937	83	74	151	112
11.	1994	49	77	89	83
12.	1863	73	72	132	102
13.	1660	77	64	140	102
14.	2065	86	79	156	117
15.	1994	49	77	89	83
16.	1682	76	64	138	101
17.	1988	66	76	120	98
18.	2442	95	94	172	133
19.	1855	47	72	85	78
20.	2212	59	85	107	96
21.	1854	47	71	85	78
22.	1672	60	64	109	86
23.	1993	49	76	89	82
24.	2039	88	78	160	119
25.	2010	63	77	116	96

Sumber : Data primer setelah perhitungan.

Lampiran 10. Pertimbangan Ekonomi Keluarga Petani Pemilik Terhadap Hasil Usahatani di Desa Cakru Sampai Tahun 2002.

Pertimbangan Ekonomi keluarga Petani				
No. Responden	Konsumsi Sendiri (Klg)	Sebagian Dijual (Klg)	Dijual Seluruhnya (Klg)	Ket. (Dijual ke) :
1.			*	1
2.	*			1
3.		*		1
4.		*		1
5.		*		1
6.		*		1
7.	*			1
8.		*		1
9.		*		1
10.			*	1
11.			*	1
12.			*	1
13.		*		1
14.		*		1
15.		*		1
16.		*		1
17.			*	1
18.			*	1
19.		*		1
20.		*		1
21.		*		1
22.			*	1
23.			*	1
24.		*		1
25.		*		1
Jumlah	2	15	8	25

Ket 1) : Pedagang.

*) : Satu keluarga.

Sumber : Data Primer dari responden.

Lampiran 11. Pertimbangan Ekonomi Keluarga Petani Penyewa Terhadap Hasil Usahatani di Desa Cakru Sampai Tahun 2002.

Pertimbangan Ekonomi Keluarga Petani				
No.	Konsumsi Sendiri (Klg)	Sebagian Dijual (Klg)	Dijual Seluruhnya (Klg)	Ket. (Dijual ke) :
1.			*	2
2.			*	1
3.			*	1
4.			*	1
5.			*	2
6.			*	2
7.			*	1
8.			*	1
9.			*	1
10.			*	1
11.		*		2
12.		*		1
13.		*		1
14.			*	1
15.		*		1
16.			*	1
17.			*	1
18.		*		1
19.		*		1
20.		*		1
21.		*		1
22.			*	1
23.			*	1
24.			*	1
25.		*		1
Σ	0	9	16	25

Ket. 1: Pedagang.

2: Mitratani.

*): Satu Keluarga.

Sumber : Data primer responden.

Lampiran 12. Sumber Ekonomi Bagi Pendapatan Keluarga Petani Pada Berbagai Strata Kepemilikan Lahan.

No.	Sumber Penghasilan Bagi Pendapatan Keluarga					
	Keluarga Petani Pemilik			Keluarga Petani Penyewa		
	Suami (Org)	Isteri (Org)	Anggota Keluarga Lain (Org)	Suami (Org)	Isteri (Org)	Anggota Keluarga lain (Org)
1.	1	1	1	1		1
2.	1			1	1	
3.	1			1		
4.	1			1	1	
5.	1		1	1	1	
6.	1			1		
7.	1			1		
8.	1		1	1		
9.	1			1		1
10.	1			1		1
11.	1			1		1
12.	1		1	1		
13.	1	1		1		
14.	1			1		
15.	1		1	1		
16.	1			1	1	
17.	1			1		
18.	1			1	1	
19.	1			1		1
20.	1			1	1	
21.	1			1		
22.	1		1	1		1
23.	1			1		1
24.	1			1		1
25.	1			1		1

Ket. 1): Indikasi per-satu keluarga.

Sumber : Data primer responden.

Lampiran 13. Sektor Ekonomi Keluarga Petani di Desa Cakru Sampai Tahun 2002.

No.	Jenis Mata Pencaharian Keluarga Petani Pada Berbagai Strata			
	Keluarga Petani Pemilik		Keluarga Petani Penyewa	
	Pertanian (Rp)	Non Pertanian (Rp)	Pertanian (Rp)	Non Pertanian (Rp)
1	2.000.000	500.000	1.900.000	
2	1.100.000		700.000	300.000
3	1.000.000		500.000	
4	1.000.000		1.000.000	250.000
5	600.000	300.000	500.000	250.000
6	900.000		1.500.000	
7	900.000		700.000	300.000
8	900.000		1.900.000	
9	1.000.000		750.000	
10	3.000.000		1.000.000	500.000
11	1.000.000		1.500.000	300.000
12	3.500.000	1.500.000	1.500.000	250.000
13	1.000.000		750.000	
14	1.000.000	500.000	1.750.000	
15	1.250.000	750.000	1.000.000	
16	2.000.000		700.000	300.000
17	1.500.000		1.900.000	
18	3.400.000		1.000.000	500.000
19	1.000.000	500.000	600.000	
20	1.500.000		1.000.000	300.000
21	700.000	300.000	600.000	
22	800.000	300.000	500.000	
23	1.000.000		1.000.000	500.000
24	1.000.000		600.000	
25	1.250.000		500.000	

Sumber : Data primer responden.

Lampiran 14. Konsumsi Pangan Keluarga Petani Pemilik Berdasarkan Klasifikasi Bahan Pangan di Desa Cakru Sampai Tahun 2002.

No.	Klasifikas Bahan Pangan Yang Dikonsumsi									
	P. Pokok		P. Penunjang		P. Pelengkap			Pangan Tambahan		
	Ber- ras	Ikan	Telur	Tem- pe	Sayur	Buah	Susu	Teh	Kopi	
1.	1	1		1	1			1	1	1
2.	1	1		1	1			1	1	
3.	1			1	1			1		
4.	1			1	1			1		
5.	1			1	1		1	1		1
6.	1			1	1			1		
7.	1			1	1			1		
8.	1			1	1			1		
9.	1	1		1	1			1	1	
10.	1	1		1	1		1	1		
11.	1			1	1	1		1		
12.	1	1		1	1			1		1
13.	1	1		1	1			1		
14.	1	1		1	1			1		1
15.	1	1		1	1			1		
16.	1	1		1	1			1	1	
17.	1	1		1	1			1	1	
18.	1	1		1	1	1		1	1	
19.	1	1		1	1			1		1
20.	1	1		1	1		1	1		1
21.	1		1	1	1			1		
22.	1	1		1	1			1		
23.	1		1	1	1			1		
24.	1			1	1			1	1	
25.	1	1		1	1			1	1	1
Σ	25	15	2	25	25	2	3	23	1	7

Ket. MK : Makanan ringan.

1 = Mengkonsumsi.

- = Tidak mengkonsumsi.

= Dalam satuan keluarga.

Sumber : Data primer dari responden yang diolah.

Lampiran 15. Konsumsi Pangan Keluarga Petani Penyewa Berdasarkan Klasifikasi Bahan Pangan di Desa Cakru Sampai Tahun 2002.

No.	Klasifikasi Bahan Pangan Yang Dikonsumsi									
	P. Pokok		P. Penunjang		P. Pelengkap		P. Tambahan			M K
	Beras	Ikan	Telur	Tem-Pe	Sayur	Buah	Susu	Teh	Kopi	
1.	1	1		1	1	1	1	1	1	-
2.	1	1	1	1	1			1	1	-
3.	1			1	1			1	1	-
4.	1	1		1	1			1	1	-
5.	1			1	1			1	1	-
6.	1	1		1	1			1	1	-
7.	1	1		1	1			1	1	-
8.	1	1		1	1			1	1	-
9.	1		1	1	1			1	1	-
10.	1	1		1	1			1	1	-
11.	1			1	1			1	1	-
12.	1	1		1	1			1	1	-
13.	1			1	1	1	1	1	1	-
14.	1	1		1	1			1	1	-
15.	1			1	1			1	1	-
16.	1		1	1	1			1	1	-
17.	1	1		1	1			1	1	-
18.	1	1		1	1			1	1	-
19.	1			1	1			1	1	-
20.	1	1		1	1			1	1	-
21.	1			1	1			1	1	-
22.	1			1	1			1	1	-
23.	1			1	1			1	1	-
24.	1			1	1			1	1	-
25.	1			1	1			1	1	-
Σ	25	12	3	25	25	2	2	25	9	-

Ket. 1) = Mengkonsumsi.

- = Tidak mengkonsumsi.

= Dalam satuan keluarga.

Sumber = Data primer responden.

Lampiran 16. Kategorisasi Status Kecukupan Gizi Pangan Keluarga Petani Pemilik Menurut DEPKES RI tahun 1994.

No. Responden	Kategorisasi Kecukupan Gizi Pangan			
	Baik (Klg)	Sedang (Klg)	Kurang (Klg)	Defisit (Klg)
1.	*			
2.	*			
3.		*		
4.			*	
5.		*		
6.	*			
7.	*			
8.		*		
9.			*	
10.	*			
11.	*			
12.	*			
13.	*			
14.	*			
15.	*			
16.	*			
17.	*			
18.		*		
20.	*			
21.	*			
22.	*			
23.	*			
24.	*			
25.	*			
Σ	19	4	2	0

Ket. *) : Satu keluarga

Sumber : Data primer melalui perhitungan.

Lampiran 17. Kategorisasi Status Kecukupan Gizi Pangan Keluarga Petani Penyewa Menurut DEPKES RI tahun 1994.

No. Responden	Kategorisasi Kecukupan Gizi Pangan			
	Baik	Sedang	Kurang	Defisit
1.	*			
2.	*			
3.		*		
4.	*			
5.	*			
6.	*			
7.	*			
8.		*		
9.	*			
10.	*			
11.		*		
12.	*			
13.	*			
14.	*			
15.		*		
16.	*			
17.		*		
18.	*			
19.				
20.		*	*	
21.		*		
22.		*	*	
23.		*		
24.	*			
25.		*		
Σ	14	9	2	0

Ket. *) : Satu keluarga.

Sumber : Data primer yang diolah.

Lampiran 19. Hasil Analisa Uji T Dari Perbedaan Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga Petani Pada Setiap Strata Kepemilikan Lahan.

Group Statistics

Kepemilikan lahan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Konsumsi Petani pemilik	25	119.3600	29.4065	5.8813
Petani penyewa	25	101.5200	17.2774	3.4555

Independent Samples Test

	F	Konsumsi	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	4.213		
	Sig.	.046	
t-test for Equality of Means	t	2.615	2.615
	df	48	38.805
	Sig. (2-tailed)	.012	.013
	Mean Difference	17.8400	17.8400
	Std. Error Difference	6.8213	6.8213
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	4.0404
		Upper	31.6396

Lampiran 18. Hasil Analisa Uji T Dari Perbedaan Tingkat Pendapatan Keluarga Petani Pada Setiap Strata Kepemilikan Lahan.

Group Statistics

Kepemilikan lahan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pendapatan Petani pemilik	25	1558000	986331.5872	197266.3
Petani penyewa	25	1164000	503843.5604	100768.7

Independent Samples Test

	pendapatan	
	Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	2.656
	Sig.	.110
t-test for Equality of Means	t	1.779
	df	48
	Sig. (2-tailed)	.082
	Mean Difference	394000.0000
	Std. Error Difference	221513.7317
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	-51383.2083
	Upper	843369.9985

Lampiran 20. Hasil Analisa Regresi dari Fungsi Regresi Terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga Petani Pemilik.

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X5, X1, X3, X2, X4		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.418 ^a	.175	-.042	30.0230

- a. Predictors: (Constant), X5, X1, X3, X2, X4

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3627.536	5	725.507	.805	.560 ^a
	Residual	17126.224	19	901.380		
	Total	20753.760	24			

- a. Predictors: (Constant), X5, X1, X3, X2, X4
- b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	140.370	54.195		2.590	.018
	X1	4.511E-07	.000	.015	.060	.953
	X2	3.218E-04	.001	.057	.254	.802
	X3	.784	4.107	.042	.191	.851
	X4	2.764	2.366	.290	1.168	.257
	X5	-1.146	.899	-.295	-1.274	.218

- a. Dependent Variable: Y

Lampiran 21. Hasil Analisa Regresi dari Fungsi Regresi Terhadap Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga Petani Penyewa.

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X5, X3, X4, X1, X2		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.860 ^a	.436	.287	14.5840

a. Predictors: (Constant), X5, X3, X4, X1, X2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3123.064	5	624.613	2.937	.040 ^a
	Residual	4041.176	19	212.693		
	Total	7164.240	24			

a. Predictors: (Constant), X5, X3, X4, X1, X2

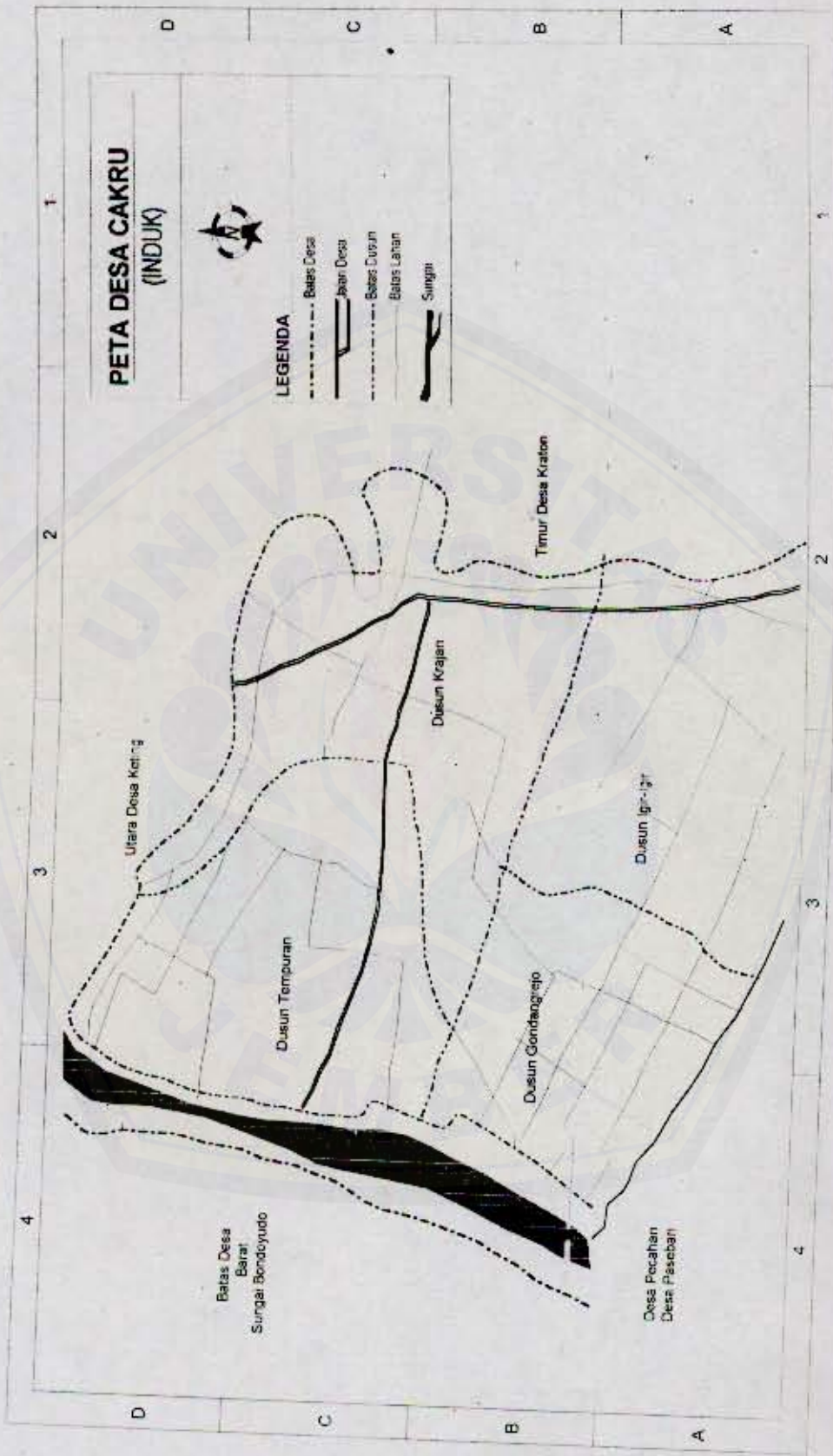
b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	78.015	24.612		3.170	.005
	X1	2.708E-05	.000	.790	2.232	.038
	X2	-3.37E-03	.001	-.906	-2.339	.030
	X3	7.682	2.851	.559	2.694	.014
	X4	1.839	.803	.405	2.290	.034
	X5	-.155	.484	-.056	-.320	.753

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 22. Peta Desa Cakru.



Lampiran 23. Daftar Pertanyaan untuk Responden.

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

QUESTIONER

**JUDUL : FAKTOR-FAKTOR SOSIAL DAN EKONOMI YANG
MEMPENGARUHI TINGKAT KONSUMSI PANGAN
KELUARGA PETANI**

**LOKASI : DESA CAKRU KECAMATAN KENCONG KABUPATEN
JEMBER**

PEWAWANCARA

Nama : Pebriyanto

NIM : 951510201144

Hari/Tanggal :

Waktu :

IDENTITAS RESPONDEN

1. Identitas kepala rumah tangga

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Alamat :

Status petani :

Jumlah anggota keluarga :

Nomor responden :

2. Identitas Anggota Keluarga

No	Nama	Status	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Pendapatan/bulan
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							
9.							
10.							

I. KEGIATAN USAHATANI

1. Kapan Bapak pergi ke lahan ?
 a. Setiap hari b. Dua hari sekali c. Seminggu sekali d.
2. Berapa lama waktu yang diperlukan selama bekerja di lahan ?

3. Tanaman apa yang sering diusahakan ?

4. Berapa kali panen dalam setahun ?

5. Apakah tanaman yang sering diusahakan lebih menguntungkan ?

6. Jika tidak, tanaman apa yang paling menguntungkan untuk diusahakan ?

7. Darimana Bapak mendapatkan modal untuk usahatani ?
 a. Modal pribadi
 b. Pinjaman KUT
 c. Meminjam dari orang lain
 d.

8. Status Bapak dalam kepemilikan lahan ?
a. Petani pemilik
b. Petani penyewa
9. Jika jawaban b, berapa lama Bapak menyewa lahan ?
.....
10. Berapa hektar lahan yang Bapak sewa ?
.....
11. Berapa harga sewa lahan dalam setahun ?
.....
12. Tanaman apa yang sering diusahakan selama menyewa lahan ?
.....
13. Bagaimana tindak lanjut dari usahatani yang dijalankan ?
.....
a. Hasil langsung dijual
b. Hasil Dikonsumsi sendiri
c. Hasil diolah untuk kegiatan agroindustri
d.
14. Jika jawaban a, kepada siapa hasil tersebut dijual ?
.....
a. Tengkulak/pedagang
b. Langsung ke konsumen
c. Koperasi Unit Desa
d.
15. Kesulitan apa yang sering terjadi selama menjalankan usahatani ?
.....
16. Bagaimana mengatasi kesulitan itu ?
.....

II. KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA PETANI

1. Sudah berapa lama Bapak sekeluarga tinggal di Desa Cakru ?
.....

2. Pekerjaan petani merupakan pekerjaan
 - a. Utama
 - b. Sampingan
 - c. Satu-satunya pekerjaan
 - d.
3. Apa kegiatan Bapak selama tidak di lahan ?
.....
4. Apakah di Desa Cakru pernah ada kegiatan penyuluhan dari Balai Penyuluhan Pertanian ?
.....
5. Jika pernah, apakah Bapak mengikutinya ?
.....
6. Apakah di Desa Cakru pernah ada kegiatan penyuluhan tentang pangan dan kesehatan dari dinas kesehatan dan atau BKKBN ?
.....
7. Jika pernah, apakah Bapak mengikutinya ?
.....
8. Kegiatan sosial apa yang Bapak dan Ibu ikuti di Desa Cakru ?
 - a. Pengajian
 - b. Arisan
 - c. Kerja bhakti
 - d.
9. Apakah Ibu ikut kegiatan PKK di Desa Cakru ?
.....
10. Jika ya, apakah dalam PKK ada kegiatan yang berhubungan dengan pangan keluarga ?
.....
11. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk belanja bahan pangan dalam sehari ?
.....

12. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan non-pangan dalam sehari ?

.....

13. Apakah pendapatan yang diterima dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga Bapak ?

.....

III. KEADAAN PANGAN KELUARGA

Penentuan pola konsumsi pangan keluarga petani

Konsumsi Pangan Keluarga	Pengambilan Keputusan		
	Suami	Isteri	Suami dan isteri
a. Penentuan menu			
b. Penentuan belanja			
c. Penentuan alokasi pendapatan			

1. Berapa kali, Bapak makan dalam sehari ?

- a. Satu kali sehari
- b. Dua kali sehari
- c. Tiga kali sehari
- d.

2. Apakah setiap hari selalu mengkonsumsi sayuran ?

.....

3. Jika ya, sayuran apa yang dikonsumsi tersebut ?

.....

4. Dari mana mendapat sayuran itu ?

- a. Membeli
- b. Hasil panen sendiri
- c. Diberi orang lain
- d.

5. Apakah setiap hari selalu mengkonsumsi ikan ?

.....

6. Jika ya, ikan jenis apa yang dikonsumsi tersebut ?
.....
7. Dari mana mendapat ikan itu ?
 - a. Membeli
 - b. Hasil panen sendiri
 - c. Diberi orang lain
 - d.
8. Apakah setiap hari selalu mengonsumsi buah ?
.....
9. Jika ya, buah apa yang dikonsumsi tersebut ?
.....
10. Dari mana mendapatkan buah itu ?
 - a. Membeli
 - b. Hasil panen sendiri
 - c. Diberi orang lain
 - d.
11. Apakah setiap hari selalu mengonsumsi susu ?
.....
12. Jika ya, berapa kali minum susu dalam sehari ?
.....
13. Apakah setiap hari mengonsumsi air minum selain air putih (minuman khusus) ?
.....
14. Jika ya, apa jenis minumannya ?
.....
15. Berapa kali minum dalam sehari ?
.....
16. Apakah setiap hari mengonsumsi makanan ringan (camilan) ?
.....
17. Jika ya, makanan ringan (camilan) apa yang dikonsumsi tersebut ?
.....

18. Dari mana mendapatkan makanan ringan (camilan) itu ?

- a. Membeli
- b. Hasil panen sendiri
- c. Diberi orang lain
- d.

19. Dari mana air yang digunakan keluarga untuk kebutuhan sehari-hari ?

- a. PDAM
- b. Sumur
- c. Sumber mata air
- d.

Waktu	Jenis Makanan	Komposisi Bahan Makanan	Cara Masak	Banyaknya
Pagi				
Siang				
Malam				

